

Perspektif Pendidikan Vol IV Tahun 2011

ISSN : 0216-9991

JURNAL

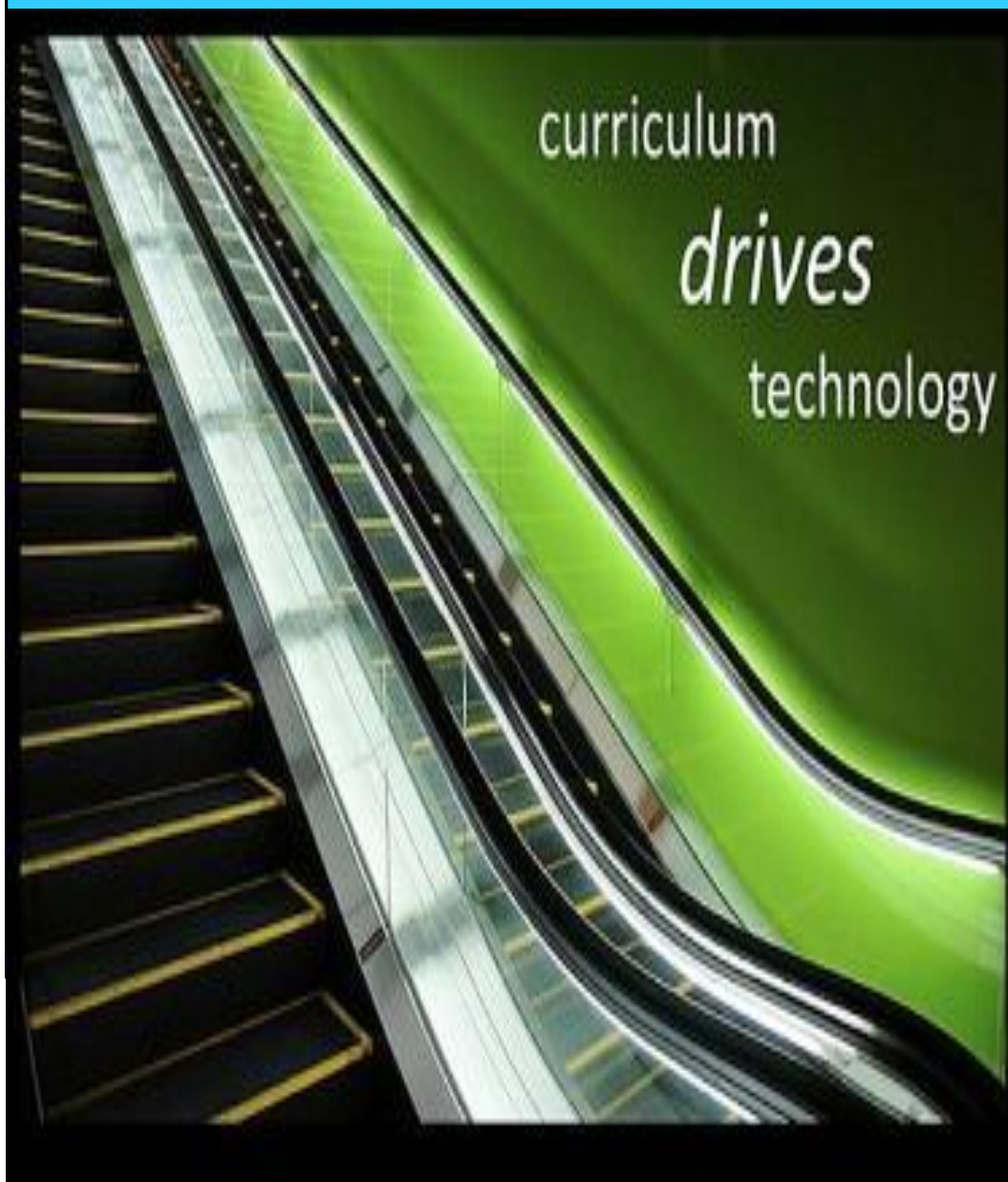
PERSPEKTIF PENDIDIKAN



curriculum

drives

technology



KATA PENGANTAR

Tim redaksi mengucapkan puji serta syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah terbitnya kembali Jurnal “Perspektif Pendidikan” STKIP PGRI Lubuklinggau Volume 4 No 2 Desember 2011. Jurnal ini merupakan kumpulan artikel hasil penelitian dan makalah tinjauan pustaka dosen STKIP PGRI Lubuklinggau.

Beberapa tujuan jurnal “Perpektif Pendidikan” adalah sebagai ajang untuk meningkatkan profesionalisme dosen dalam menulis karya tulis ilmiah, memberikan solusi terbaik dalam mengatasi permasalahan pendidikan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Fisika, Matematika, Biologi, dan Sejarah, serta mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmunan pada umumnya dan pemerhati pendidikan pada khususnya.

Jurnal “Perspektif Pendidikan” mempublikasikan hasil penelitian dan makalah tinjauan pustaka dengan tema seputar “Pendidikan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, fisika, Matematika, Biologi, dan Sejarah”. Publikasi jurnal “Perspektif Pendidikan” diupayakan secara rutin dilakukan dua kali dalam setahun.

Berkeenan dengan editing yang dilakukan, tim editor hanya merevisi seputar bahasa dan format penulisan. Sementara, isi artikel tanggung jawab peneliti/penulis. Hal ini dikarenakan peneliti/penulis yang memiliki data penunjang tentang tingkat keilmiahan karyanya tersebut.

Semoga jurnal “Perspektif Pendidikan” memberikan inspirasi baru dalam dunia pendidikan. Untuk selanjutnya, tim redaksi menerima kritik dan saran dari penulis atau pembaca, guna perbaikan hasil publikasi hasil penelitian dan makalah ini pada edisi berikutnya.

Lubuklinggau, Desember 2011

Tim Redaksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
PENGELOLA JURNAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN.....	iv

1. Peningkatan Kemampuan Sekretariat DPRD Dalam Mempasilitasi Tugas dan Wewenang DPRD Kota Lubuklinggau <i>Ansuri Naib</i>	1
2. Model Respons Penyimak dalam Pengajaran Apresiasi Sastra Cerita (Pengembangan Model Pengajaran dan Pemilihan Bahan dengan objek Kajian Cerita Rakyat Sumatera Selatan di SLTP Kota Lubuklinggau) <i>Tri Astuti</i>	19
3. Action And Function Method (AFM) <i>Elsina Sihombing</i>	39
4. Pembelajaran Energi dan Daya Listrik Melalui Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa <i>Heru Saputra</i>	47
5. Hubungan teman sebaya dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP <i>Viktor Pandra</i>	58
6. Linguistik sebagai Ilmu Bahasa Kemampuan Memahami Puisi Pada Siswa Kelas XI SMA Alikhlas Lubuklinggau Melalui Integrasi Strategi Ekspositorik dan Strategi Heuristik <i>Nur Nisai Muslihah</i>	69
7. Influence of social attitudes toward the main Character <i>darius</i> as reflected richard oh's heart of the Night: a sociological approach <i>Catur Kurniawan</i>	80

Pengelola Jurnal “PERSPEKTIF PENDIDIKAN”

Pelindung :

H.M. Lukman Nawi, M.Pd.

Penanggungjawab :

Drs. J. Albert Barus, M.Pd.

Dewan Editor :

Drs. Sukasno, M.Pd.

Dra. Hj.Hindun Hairani, M.Pd.

Ny. Masnon Arief, M.Pd.

Dra. Ida Iriantini

Mitra Bestari :

Prof. Dr Rambat Nur Sasongko, (Universitas Bengkulu)

Dr. Susetyo, M.Pd. (Universitas Bengkulu)

Prof. Dr Supardi US. (Universitas Indraprasta PGRI)

Pemimpin Redaksi :

Dra. Y. Satinem, M.Pd.

Sekretaris Redaksi :

Hartoyo, M.Pd.

Staf Redaksi :

Alamsyahril, M.Pd.

Yazid Ismail, M.Pd.

Mukhlas Yusuf, M.Pd.

Perspektif Pendidikan merupakan Media publikasi hasil penelitian, dan karya ilmiah di bidang pendidikan yang terbit dengan ISSN : 0216-9991, terbit 2 (dua) kali pertahun

Alamat Redaksi : Jln. Mayor Toha Kelurahan Air Kuti Lubuklinggau

PENINGKATAN KEMAMPUAN SEKRETARIAT DPRD DALAM MEMPASILITASI TUGAS DAN WEWENANG DPRD KOTA LUBUKLINGGAU

Ansuri Naib, S.Ip., M.M.

ABSTRACT

This research is done in the secretariat of Lubuklinggau Municipal Assembly (Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau) and this thesis is held to fulfill the requirements for the degree of Magister at STIE MITRA Indonesia Graduate Program. The secretariat of Lubuklinggau Municipal Assembly (Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau) is one of the administrator or implementer element in Lubuklinggau government. So the situational objectives in this thesis is to improve the administration skill from 120 letter/month in 2003 become 200 letter/month in 2004. Based on the result the research about the readiness of 12 company standard function, hence it is known that the main problems faced by the secretariat of Lubuklinggau municipal assembly in achieving their main goal is that there are unready function and factor, among others: The understanding of municipal assembly's member towards their tasks or duties and function based on the regulation of municipal assembly's rule order and the regulation of law, so that there are difficulties in facilitate their task/duties, lack of state official or regular personel in the secretariat of municipal assembly, insufficient readiness of human resources in municipal assembly, limited tools or equipment and infrastructure to support municipal assembly's task, among othes: Projector, CD-room, and transportation, insufficient fund. From the result of analysis of problem above, the alternative solutions are: Optimize the utilities of resources available there, such as: human resources, equipment/infrastructure. Developing human resources in the secretariat of municipal assembly and municipal assembly's member, preparing well the task of the secretariat of municipal assembly in the future, including fund allotment, giving job motivation to the officials. In addition, the recommendations given are doing coordination toward the activities plan in order to solve the problem and to increase or to develop the implementation of function.

Kata kunci: Sekretariat DPRD, Tugas, Wewenang.

A. Pendahuluan

Kota Lubuklinggau adalah salah satu Kota setingkat Kabupaten paling barat wilayah Propinsi Sumatera Selatan yang dibentuk tanggal 21 Juni 2001 dengan Undang-Undang nomor 07 tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lubuklinggau yang terletak pada posisi 102 40' 0" – 103 0' 0" Bujur Timur

(BT) dan 3° 4' 10" – 3° 22' 30" Lintang Selatan (LS), berbatasan langsung dengan Kabupaten Rejang Lebong Propinsi Bengkulu, Kabupaten Surolangan Propinsi Jambi dan Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan.

Kota Lubuklinggau terletak pada daerah tropis basah pada curah hujan rata-rata 2000 s.d. 2500 mm pertahun dimana setiap tahunnya jarang sekali ditemukan bulan-bulan kering. Luas Wilayah Kota Lubuklinggau 401,500 Km² atau 401,50 Ha yang terdiri dari 8 (delapan) Wilayah Kecamatan dan 77 (tujuh puluh tujuh) kelurahan serta 525 (lima ratus dua puluh lima) Rukun Tetangga (RT) dengan Jumlah Penduduk 230.000 Jiwa.

Jenis dan nama barang/jasa yang dihasilkan oleh Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau adalah berupa pelayanan terhadap anggota DPRD. Pelayanan dimaksud adalah pelayanan administratif terhadap kegiatan-kegiatan DPRD Kota Lubuklinggau sesuai dengan keputusan Walikota Lubuklinggau nomor 168 tahun 2003 tentang tugas pokok dan fungsi sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.

Dalam rangka memenuhi tuntutan tugas yaitu memberikan pelayanan (jasa) yang baik terhadap anggota DPRD, maka sekretariat DPRD harus pro-aktif dalam memahami semua peraturan yang berlaku sebagai penunjang dalam memberikan jasa (pelayanan) tersebut, sehingga pelayanan (jasa) yang diberikan betul-betul dapat menjadi kepuasan pelanggan, dalam hal ini anggota DPRD Kota Lubuklinggau baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Sesuai dengan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Lubuklinggau seperti tertuang dalam keputusan DPRD nomor 02 tahun 2002 tentang peraturan tata tertib DPRD Kota Lubuklinggau antara lain disebutkan untuk melaksanakan Demokrasi Pancasila sebagai pencapaian aspirasi masyarakat guna menciptakan masyarakat sejahtera, dan dikaitkan dengan tugas dan fungsi sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau, maka Visi sekretariat DPRD adalah *“Terwujudnya pelaksanaan fungsi DPRD melalui pelayanan terhadap anggota dan pimpinan DPRD secara prima”*.

Berdasarkan Visi sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau, maka ditetapkan misi Sekretariat DPRD adalah:

- a. Memberdayakan dan meningkatkan kualitas pelayanan administratif kepada anggota DPRD.
- b. Meningkatkan sarana dan prasarana rapat-rapat dan alat kelengkapan DPRD.
- c. Mendorong upaya peningkatan kualitas anggota DPRD.
- d. Peningkatan kualitas SDM personal Sekretariat DPRD.

Adapun makna Misi tersebut adalah:

- a. Memberikan pelayanan administratif kepada anggota DPRD dalam bentuk pemberian fasilitas administratif dalam rangka memenuhi kebutuhan bahan-bahan yang dijadikan referensi.
- b. Penyiapan sarana dan prasarana serta kelengkapan DPRD untuk dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan tugas anggota dan pimpinan DPRD.
- c. Mendorong upaya peningkatan kualitas anggota DPRD yang dilakukan dengan memfasilitasi kegiatan ilmiah khususnya yang ada relevansinya dengan tugas-tugas anggota DPRD.
- d. Pelayanan prima terhadap anggota dan pimpinan DPRD terwujud manakala personalia sekretariat DPRD memiliki keahlian yang sejalan dengan tugas-tugas DPRD serta pokok dan fungsí sekretariat DPRD.

Dengan keputusan Walikota Lubuklinggau nomor 01 tahun 2002 dibentuklah Sekretariat Daerah dan Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau dengan penjabaran tugas pokok dan fungsi diatur dengan Keputusan Walikota nomor 38 tahun 2002 tanggal 16 Juni 2002.

Dalam pelaksanaan pelayanan administrasi ketatausahaan dituntut wawasan yang luas terhadap pelaksana, antara lain pemahaman terhadap peraturan dan petunjuk yang harus diketahui dan dipahami oleh masing-masing aparatur. Oleh karena itu personal pelaksana yang terkait dalam pelayanan administrasi Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau haruslah mempunyai pengetahuan yang cukup dan harus berpedoman pada peraturan yang berlaku dan dilaksanakan dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan.

Proses pelaksanaan pekerjaan sehari-hari dalam memberikan pelayanan administrasi pada kenyataannya belum berjalan dengan optimal dan masih banyak kendala-kendala yang ditemui sehingga menimbulkan ketidakpuasan pelanggan, hal ini disebabkan antara lain:

1. Kurangnya kesadaran staf untuk mentaati dan memahami peraturan dan petunjuk yang ada.
2. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti pentingnya administrasi.
3. Masih kurangnya koordinasi antara bagian terhadap kerja yang terkait.

Dengan memperhatikan kondisi ini, maka Manajemen Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau harus dapat mencari solusi terbaik sehingga tujuan situasional dapat terlaksana sesuai dengan keinginan yang diharapkan.

Sumber daya manusia sangatlah mendukung tercapainya tujuan situasional yang diharapkan. Sumber daya manusia yang ada pada Sekretariat

DPRD Kota Lubuklinggau secara kualitas maupun kuantitas belumlah memadai untuk menunjang tugas-tugas Sekretariat DPRD secara efisien dan efektif dalam rangka memberikan pelayanan terhadap anggota DPRD.

Guna mencapai tujuan situasional organisasi yaitu meningkatkan pengolahan surat-surat pada bagian persidangan Sekretariat Dewan Kota Lubuklinggau, maka rumusan masalah dititikberatkan pada kesiapan fungsi baku organisasi yang ada pada Sekretariat Dewan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalahnya adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja aparatur Sekretariat DPRD sehingga pelayanan terhadap anggota DPRD masih rendah sesuai dengan analisis hubungan organisasi terhadap 12 fungsi baku.
2. Faktor-faktor apa saja yang dominan sebagai pendorong aparatur Sekretariat DPRD untuk dapat meningkatkan kinerjanya guna memberikan pelayanan yang baik kepada anggota DPRD berdasarkan 12 fungsi baku.
3. Dapatkah tercapai tujuan situasional yaitu meningkatnya pengolahan surat menyurat dari tahun ke tahun pada bagian persidangan dan risalah Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.
- b. Untuk mengetahui penyebab rendahnya kualitas pelayanan yang diberikan terhadap anggota DPRD.
- c. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kualitas pelayanan yang tepat untuk memenuhi selera pelanggan.

Adapun hasil yang diharapkan oleh Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau yaitu:

1. Terlaksananya Visi dan Misi Organisasi sesuai dengan rencana strategis Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.
2. Meningkatnya Kinerja Aparatur Sekretariat DPRD guna memberikan pelayanan secara prima kepada Anggota DPRD terutama dalam upaya peningkatan pengolahan surat menyurat dari 120 buah/bulan menjadi 200 buah/bulan pada tahun 2004.
3. Mengoptimalkan SDM yang ada untuk pimpinan DPRD dalam upaya meningkatkan peran dan fungsi Anggota DPRD secara administratif terutama dalam pengolahan surat menyurat.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat:

1. Untuk memberikan sumbang saran bagi instansi dalam mengambil kebijakan atau Keputusan terhadap langkah organisasi untuk memperbaiki kinerja pegawai terutama dalam pelayanan surat menyurat.
2. Memberikan gambaran kepada instansi terhadap kualitas pelayanan yang diharapkan oleh pelanggan.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kajian ilmiah bagi akademik.

B. Kajian Teori

Pengertian Sistem

Systema memiliki pengertian sebagai “*whole Compunded of Several Partas*” atau suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian, atau dapat diartikan juga bahwa “Systema mengandung pengertian sebagai “Himpunan komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan/kesatuan. Secara umum sistem dapat digambarkan sebagai keseluruhan yang mencakup komponen masukan (*input*) proses keluaran (*output*) dan umpan balik (*feed back*) yang terjadi dalam suatu lingkungan (*environment*) tertentu, di mana keseluruhan tersebut bergerak ke arah tujuan tertentu.

Menurut Hadjisarosa (1997), sistem yang dimaksud di sini digunakan sebagai penuntun langkah “mengenali hal”, dengan maksud “mengenali hal secara benar dan utuh”. Berhubung yang dimaksud adalah “benar dan utuh” menurut hukum-hukum ketetapanannya, maka tidak dapat lain yang digunakan haruslah sistem ciptaan-Nya, namun dalam membahas masalah sistem di sini adalah sistem yang mempunyai hubungan yang saling terkait antara sub sistem yang satu dengan yang lainnya dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pendekatan sistem sub sistem harus saling mendukung tingkat kesiapannya, karena apabila ada salah satu sub sistem belum siap maka akan menghambat kerja sub sistem yang lain.

Pengertian sistem sebagai suatu metode atau cara berfikir dalam pengertian tertentu dikenal sebagai suatu pendekatan sistem. Sistem memandang segala sesuatu sebagai hubungan yang berpasang-pasangan. Segala sesuatu kejadian atau persoalan tidaklah merupakan suatu keterkaitan yang tidak bisa dipandang hanya dari satu sisi, tetapi memiliki hubungan sebab akibat. Berfikir sistem adalah berfikir secara benar dan utuh, sehingga pendekatan sistem ini merupakan suatu metode di dalam upaya memecahkan persoalan dengan menggali dan mengetahui akar persoalan itu sendiri.

Pengertian Tujuan Baku dan Tujuan Situasional

Setiap organisasi, lembaga atau perusahaan baik yang bersifat profit maupun non profit, didirikan dengan tujuan tertentu, dan pasti memiliki tujuan baku. Tujuan baku organisasi adalah tujuan organisasi yang dirumuskan dengan memperhitungkan keseluruhan tantangan yang mungkin dihadapi oleh organisasi manapun (Hadjisarosa, 1997, naskah 3:02). Disamping tujuan baku setiap organisasi juga memiliki tujuan situasional organisasi, yaitu tujuan organisasi yang dirumuskan dengan memperhitungkan tantangan yang nyata dihadapi (Hadjisarosa, 1997, naskah 3:020). Dengan demikian baik tujuan baku organisasi maupun tujuan situasional organisasi yang dirumuskan senantiasa memperhitungkan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh organisasi. Tantangan tersebut bersumber pada kepentingan, dalam arti bahwa setiap menentukan suatu kepentingan akan menghadapi dua tantangan yang memerlukan penyelesaian. Dua tantangan tersebut adalah :

- a. Tantangan pertama mengenali produk yang perlu disediakan untuk memenuhi kebutuhan sehubungan dengan kepentingan yang dimaksud.
- b. Tantangan kedua mengenali bagaimanakah cara menyediakan produk dimaksud.

Dari uraian tersebut dapat ditarik pengertian:

- a. Tujuan baku atau tujuan pokok organisasi, adalah tujuan yang ingin dicapai organisasi yang bersifat tetap atau permanen dan dalam kurun waktu yang lebih lama. Tujuan baku dirumuskan sedemikian rupa sehingga memenuhi semua kepentingan dalam organisasi.
- b. Tujuan Situasional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi dalam waktu atau situasi tertentu dan dalam kurun waktu yang lebih pendek.

Fungsi-Fungsi Baku Organisasi

Fungsi-fungsi baku adalah fungsi-fungsi yang perlu dilibatkan dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, fungsi-fungsi baku dikenali dengan bertolak dari SO organisasi. Fungsi-fungsi baku organisasi mencakup 12 (dua belas) fungsi, 7 (tujuh) fungsi tergolong fungsi spesifik dan 5 (lima) fungsi tergolong fungsi umum. Predikat “umum” mengingatkan, bahwa *output* fungsi yang bersangkutan tergolong input umum artinya merupakan *input* (diperlukan oleh) semua fungsi. Predikat “spesifik” mengingatkan bahwa *output* fungsi yang bersangkutan tergolong *input* spesifik artinya merupakan *input* (diperlukan) fungsi-fungsi tertentu saja.

Cara Menentukan Faktor Strategi Eksternal

- a. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor-faktor strategis.
- b. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi yang bersangkutan, pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, jika peluangnya kecil diberi rating +). Pemberian rating ancaman adalah kebalikannya.
- c. Jumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi organisasi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis eksternalnya.

Jika manajer strategis telah menyelesaikan analisis faktor-faktor strategis eksternalnya (peluang dan ancaman), ia juga harus menganalisis faktor-faktor strategis internal (kekuatan dan kelemahan) dengan cara yang sama.

Cara Penentuan Faktor Strategis Internal

- a. Beri bobot masing-masing faktor mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis organisasi (semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi skor total 1,00).
- b. Hitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberi skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi organisasi yang bersangkutan, variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai +1 sampai dengan + 4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata pesaing utama, sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
- c. Kalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- d. Jumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi organisasi yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana organisasi tertentu bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya (Freddy Rangkuti, 1999:22-26).

Pengertian Motivasi

Motivasi mewakili proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu. Sedangkan rumusan lain tentang motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi, untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya demikian, untuk memenuhi kebutuhan individu tertentu.

Azas-Azas Motivasi

Azas-azas motivasi meliputi:

- a. Azas megikutsertakan: mengajak bawahan untuk ikut berpartisipasi dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pendapat, rekomendasi dalam proses pengambilan keputusan.
- b. Azas komunikasi: menginformasikan secara jelas tentang tujuan yang ingin dicapai, dan cara mengerjakannya dan kendala-kendala yang dihadapi.

Kinerja

Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh pekerja dalam bidang pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan tertentu dan dievaluasi oleh orang-orang tertentu. Menurut Robbins (1996:18) bahwa kinerja karyawan adalah sebagai fungsi dari interaksi antara kemampuan dan motivasi. Selain itu, maksud penetapan tujuan kinerja adalah menyusun sarana yang berguna tidak hanya bagi evaluasi kinerja pada akhir periode telaah, tetapi juga untuk mengelola proses kerja selama periode tersebut.

Pengukuran Kinerja

Dengan penelitian kinerja memungkinkan untuk bersama-sama antara atasan dengan bawahan dalam menyusun statu rencana untuk memperbaiki hasil yang telah dicapai”.

Adapun alasan perlunya menilai kinerja karyawan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan tentang promosi dan gaji.
2. Menyediakan kesempatan bagi karyawan untuk bersama-sama meninjau prilaku karyawan berkaitan dengan pekerjaannya.

Kerangka Berpikir

Sebagaimana dengan rumusan permasalahan yang telah diangkat yaitu “bagaimana meningkatkan kinerja Pegawai pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau”, maka pembahasan penelitian ini mengarah pada strategi meningkatkan Kinerja Pegawai guna memberikan pelayanan secara prima kepada Anggota DPRD Kota Lubuklinggau menurut pengamatan dan analisa yang penulis lakukan dari 12 fungsi baku yang ada, maka terdapat 8 (delapan) fungsi terpilih yang sangat dominan sebagai pendukung pencapaian tujuan situasional yang ingin dicapai. Dengan demikian akan jelas mengenai pengukuran kesiapan masing-masing.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau, jalan Yos Sudarso nomor 05 Lubuklinggau Timur. Sedangkan objek penelitian difokuskan pada Pemberian Pelayanan terhadap Anggota DPRD Kota Lubuklinggau, terutama terhadap pengolahan surat menyurat bagian persidangan dan risalah sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Februari 2004 sampai dengan bulan April 2004 dalam jam dinas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, yaitu suatu metode penelitian yang terperinci tentang obyek penelitian selama kurun waktu tertentu termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya secara mendalam dan menyeluruh. Keuntungan riset studi kasus ini antara lain adalah penelitian dapat dilakukan lebih mendalam sehingga dapat menjawab tentang keadaan yang terjadi.

Adapun ke-8 Fungsi baku pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Transaksi (F0).
2. Fungsi Perebutan Pelanggan (F1).
3. Fungsi Produksi (F2).
4. Fungsi Perencanaan Pemasaran (F3).
5. Fungsi Perencanaan Produk (F4).
6. Fungsi Reset Pengembangan Produk (F5).
7. Fungsi Riset Pasar dan Pemasaran (F6).
8. Fungsi Peralatan dan Pembekalan (F8).

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal

a). PJB

Produk yang dapat dipasarkan pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau berupa pelayanan kepada Anggota DPRD Kota Lubuklinggau yang nantinya akan berkelanjutan kepada pelayanan

masyarakat dan fasilitasi kepada Anggota DPRD baik secara teknis maupun nonteknis, dalam artian bahwa Sekretariat DPRD dapat menunjang seluruh tugas dan fungsi DPRD secara administratif. Adapun kegiatan pelayanan terhadap Anggota DPRD yang sudah dilaksanakan antara lain:

- a. Menyiapkan bahan persidangan, mengatur serta menyediakan tempat dan keperluan rapat-rapat.
- b. Menyediakan dan menyiapkan naskah-naskah yang berkaitan dengan pelaksanaan persidangan.
- c. Memberikan pelayanan administrasi dan membuat catatan yang dianggap perlu mengenai jalannya rapat dan persidangan.
- d. Menyiapkan rancangan keputusan yang dibuat oleh DPRD/Pimpinan DPRD
- e. .Menyelenggarakan penyusunan risalah, ikhisar dan resume rapat-rapat DPRD.

Dari gambaran yang ditulis pada PJB di atas menunjukkan bahwa PJB tersebut merupakan faktor kesiapan, sehingga bermakna kekuatan.

b) Pegawai

Keadaan dan kondisi Sumber Daya Manusia Pegawai pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau sebanyak 31 orang yang terdiri dari 15 orang pegawai tetap dan 16 orang pegawai tidak tetap, dengan pembagian 12 pegawai tetap pada bagian umum dan 3 pegawai tetap pada bagian persidangan dan risalah serta 11 pegawai tidak tetap pada bagian umum dan 5 pegawai tidak tetap pada bagian persidangan dan risalah, Keadaan ini menunjukkan bahwa bagian persidangan yang begitu padatnya volume pekerjaan tentu dirasakan kurang, begitu pula tingkat pendidikan maupun pengalaman dan kemampuan yang dimiliki oleh pegawai baik pegawai tidak tetap maupun pegawai tetap saat ini masih sangat minim, oleh karena itu faktor pegawai ini menunjukkan ketidaksiapan, sehingga bermakna kelemahan.

c) Dana/pembiayaan

Pembiayaan merupakan faktor pendukung pada fungsi transaksi pada kondisi sekarang dana tidak tersedia sesuai dengan program yang ada, untuk itu faktor dana keadaan tidak siap dan bermakna kelemahan.

d) Petunjuk Pelaksanaan

Petunjuk pelaksanaan (juklak) diperlukan sebagai acuan pelaksanaan suatu kegiatan, selain itu juga untuk memudahkan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan. Pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau

terdapat beberapa macam kegiatan, dan untuk itu pula dari masing-masing kegiatan telah dibuat juklaknya. Juklak yang ada belum dapat berjalan sesuai dengan yang telah ditetapkan karena kesiapan baik aparatur yang ada maupun keuangan yang tersedia belumlah memadai, sehingga ada program yang tidak dapat dilaksanakan.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan ketidaksiapan faktor petunjuk pelaksanaan berada pada tingkat yang tidak memadai, sehingga memberikan makna kelemahan.

e) Peralatan dan Pembekalan

Faktor sarana dan prasarana pada fungsi transaksi antara lain meliputi peralatan kantor seperti meja kursi, komputer, mesin tik, lemari, alat komunikasi dan alat transportasi. Kondisi sarana dan prasarana pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau baik kuantitas maupun kualitas masih sangat terbatas, sehingga perlu adanya perawatan dan perbaikan serta penambahan.

Sebagai upaya untuk menjadikan faktor yang tidak siap menjadi faktor yang siap maka telah dilakukan tindakan turun tangan oleh tingkat pimpinan, merupakan faktor yang siap dan merupakan kekuatan.

2. Faktor Eksternal

a) Anggota DPRD

Anggota DPRD dalam hal ini merupakan pengguna/konsumen dari kegiatan Sekretariat DPRD, sehingga respon Anggota Dewan sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan, partisipasi maupun sumbangan pemikiran merupakan bentuk respon pengguna jasa terhadap produk yang dijual oleh Sekretariat DPRD baik dalam teknis pelaksana maupun pendanaan.

Dalam pelaksanaan kegiatan yang tercakup dalam program Sekretariat DPRD diharapkan dukungan anggota dewan baik berupa informasi maupun pemikiran, akan tetapi kenyataannya lain tidak seperti yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ini (Anggota DPRD) tidak siap sehingga merupakan kelemahan.

b) Pemerintah

Dukungan pemerintah merupakan tolak ukur kesiapan faktor ini terhadap setiap kegiatan yang disusun oleh Sekretariat DPRD dari segi peraturan, komitmen dan dukungan, maka faktor pemerintah sangat positif. Dengan peraturan-peraturan yang ada seperti adanya petunjuk pelaksanaan setiap kegiatan maupun motivasi yang diberikan kepada Sekretariat DPRD, maka dapat memacu tugas-tugas Sekretariat,

sehingga hal ini menunjukkan tingkat kesiapan yang memadai dan memberikan makna peluang.

D. Simpulan dan Saran

1. Rumusan Tujuan Situasional (SO)

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian tentang kesiapan fungsi dan faktor, Analisis SWOT, Fungsi terpilih serta adanya peluang maka ditetapkan Tujuan Situasional (SO), Final Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau yaitu :

“Meningkatkan kemampuan pengolahan surat menyurat pada bagian persidangan dan risalah Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau”.

2. Fungsi-fungsi yang menjadi fokus penelitian dalam upaya pencapaian Tujuan Situasional Final dari 12 fungsi baku yang ada terdapat fungsi yang siap dan fungsi yang tidak siap, yaitu:

a. Fungsi yang siap

- 1) Fungsi Manajemen Personalia
- 2) Fungsi Manajemen Keuangan
- 3) Fungsi Manajemen Akutansi
- 4) Fungsi Inti Manajemen

b. Fungsi dan faktor yang tidak siap

- 1) Fungsi transaksi, pada faktor internal adalah kesepakatan kontrak, pegawai petunjuk pelaksana, peralatan dan pembekalan serta tindakan turun tangan.
- 2) Fungsi perebutan pelanggan, pada faktor internal adalah pedoman pegawai, sarana dan prasarana serta dana.
- 3) Fungsi produksi, faktor internal adalah dana, juklak, serta sarana dan prasarana.
- 4) Fungsi perencanaan pemasaran, pada faktor internal adalah juklak dan dana.
- 5) Fungsi perencanaan produk, faktor internal adalah juklak, dana dan tindakan turun tangan serta faktor eksternal adalah Anggota DPRD.
- 6) Fungsi riset dan pengembangan produk, faktor internal adalah dana dan juklak.
- 7) Fungsi riset pasar dan pemasaran, faktor internal adalah data riset, dana serta peralatan dan perbekalan, sedangkan faktor eksternal adalah Anggota DPRD.
- 8) Fungsi manajemen peralatan dan perbekalan, faktor internal adalah peralatan dan perbekalan serta dana.

Berdasarkan beberapa alternatif terbaik terhadap langkah pemecahan persoalan maka penulis merekomendasikan kepada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau meningkatkan 8 (delapan) fungsi yang tidak siap menjadi siap, perlu dilakukan persiapan dengan koordinasi perencanaan untuk penyusunan jadwal waktu dan lokasi. Dukungan dana, sarana prasarana dan SDM pegawai, yang meliputi koordinasi perencanaan secara umum sebagai berikut:

- a) Mengisi struktur organisasi/bidang tugas yang belum ada personilnya.
- b) Membagi habis tugas dan wewenang yang ada sesuai dengan bidang tugasnya.
- c) Membentuk perpustakaan, sehingga menambah wawasan.
- d) Memotivasi pegawai Sekretariat DPRD sehingga dapat lebih aktif.
- e) Peningkatan kerjasama dan koordinasi antarbagian pada Sekretariat DPRD.
- f) Peningkatan pemahaman kepada Anggota DPRD terhadap tugas pokok dan wewenangnya.
- g) Penyempurnaan tugas pokok dan fungsi serta peraturan tata tertib DPRD.
- h) Evaluasi dan penataan ulang SDM pegawai, termasuk penempatannya.

Untuk memprogramkan kegiatan tersebut perlu melibatkan unit kerja terkait, yaitu Pemerintahan Kota Lubuklinggau, Pimpinan DPRD Kota Lubuklinggau, Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau, kepala-kepala bagian pada Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau.

Kemudian rekomendasi secara terperinci dari masing-masing fungsi yang tidak siap adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan fungsi transaksi antara lain:
 - a. Kesepakatan kontrak
Kesepakatan dapat dilakukan dengan melibatkan pimpinan DPRD dan pemerintah Kota Lubuklinggau.
 - b. Pegawai
Kegiatan kepegawaian dapat dilaksanakan mulai bulan Agustus 2004 dengan melibatkan Sekretariat Daerah Kota Lubuklinggau, Badan Kepegawaian Daerah dan Pimpinan DPRD.
 - c. Dana
Penyiapan dana agar dimulai saat pengajuan anggaran biaya dengan melibatkan bagian keuangan Pemerintah Kota Lubuklinggau.
 - d. Petunjuk Pelaksanaan

- Kegiatan ini diharapkan memulai tugasnya dengan melibatkan Anggota DPRD, Sekretariat DPRD, dan Sekretariat daerah Kota Lubuklinggau.
- e. Tindakan Turun tangan
Tindakan turun tangan ini dilaksanakan 1 minggu sekali dengan melibatkan pejabat struktural pada sekretariat DPRD secara berjenjang.
2. Untuk meningkatkan fungsi perebutan pelanggan antara lain
 - a. Pedoman
Kegiatan ini harus dimulai bulan Agustus 2004 dengan melibatkan Anggota DPRD periode 2004-2009 dan Pemerintah Kota Lubuklinggau.
 - b. Pegawai
Program ini harus secara bertahap dapat dipenuhi yaitu dimulai pengadaan pegawai periode Oktober 2004 dengan melibatkan Badan Kepegawaian daerah dan kota Lubuklinggau
 - c. Peralatan dan Pembekalan
Program ini diharapkan Bagian Keuangan Sekretariat Kota Lubuklinggau dan Bagian Perlengkapan Sekretariat Daerah Kota Lubuklinggau.
 - d. Dana
Insentif pegawai diharapkan sudah diajukan pada APBD dengan melibatkan pemerintah kota Lubuklinggau.
 3. Untuk meningkatkan fungsi produksi antara lain:
 - a. Dana
Bantuan dana sudah dianggarkan pada APBD dengan melibatkan pemerintah kota Lubuklinggau dan Bappeda Kota Lubuklinggau.
 - b. Juklak
Kegiatan tersebut diharapkan dimulai pada awal tugas anggota DPRD 2004-2009 yaitu dengan melibatkan anggota DPRD Kota Lubuklinggau.
 - c. Peralatan dan perbekalan
Pengadaan perbekalan agar diusulkan melalui APBD dengan melibatkan panitia anggota DPRD pemerintah kota.
 4. Untuk meningkatkan fungsi perencanaan pemasaran antara lain:
 - a. Petunjuk pelaksanaan
kegiatan ini diupayakan dibahas oleh anggota DPRD periode 2004-2009 dengan melibatkan sekretariat DPRD dan pemerintah kota Lubuklinggau.

- b. Dana
Kebutuhan dana ini agar ini agar dianggarkan pada APBD dengan melibatkan pemerintah kota Lubuklinggau.
- 5. Untuk meningkatkan fungsi pelaksanaan produk, antara lain:
 - a. Juklak
Memberikan motivasi secara terus menerus kepada pegawai dengan melibatkan pejabat struktural pada sekretariat DPRD kota Lubuklinggau.
 - b. Dana
 - c. Tindakan turun tangan
Tindakan turun tangan dari pimpinan diharapkan paling sedikit 1 kali seminggu memonitor pelaksanaan di lapangan dengan melibatkan anggota DPRD, BAPPED dan sekretaris DPRD.
- 6. Untuk meningkatkan fungsi riset dan pengembangan produk antara lain:
 - a. Dana
Pelaksanaan program ini agar dianggarkan pada APBD dan dilanjutkan pada APBD bulan Januari 2005 dengan melibatkan BAPPEDA dan pemerintah kota Lubuklinggau.
 - b. Petunjuk pelaksanaan
Kegiatan ini agar dilaksanakan dengan melibatkan komponen masyarakat dan pemerintah kota Lubuklinggau.
- 7. Untuk meningkatkan fungsi riset pasar dan pemasaran antara lain:
 - a. Data riset
Untuk mendapatkan data salah satunya dengan studi banding anggota DPRD dan sekretariat DPRD dengan melibatkan pemerintah kota Lubuklinggau.
 - b. Dana
Kegiatan ini agar dianggarkan pada APBD dengan melibatkan pemerintah kota Lubuklinggau dan rekanan serta pimpinan DPRD kota Lubuklinggau.
- 8. Untuk meningkatkan fungsi manajemen peralatan dan perbekalan antara lain:
 - a. Peralatan dan perbekalan
Pengadaan perlengkapan ini untuk dianggarkan pada APBD dengan melibatkan bagian perlengkapan sekretariat daerah dan pemerintah kota Lubuklinggau.
 - b. Dana
Dana untuk dianggarkan secara bertahap dengan melibatkan BAPPEDA dan pemerintah kota Lubuklinggau.

DAFTAR PUSTAKA

Bappeda. 1993. *Selayang Pandang Kota Lubulinggau*.

..... 1993. *Laporan Akuntabilitas Kinerja (LAKIP) Sekretariat DPRD Kota Lubuklinggau*.

Hadjisaroso, Poenomosi. 1977. *Butir-Butir untuk Memahami Pengertian Mengenai Hal Secara Benar dan Utuh, Naskah 1*. Yogyakarta: Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia.

..... 1997. *Butir-Butir untuk Memahami Pengertian Mengenai Hal Secara Benar dan Utuh, Naskah 2*. Yogyakarta: Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia.

..... 1998. *Corporate Plan*. Yogyakarta: Program Magister Manajemen STIE Mitra Indonesia.

Osborne, dkk. 1996. *Mewirusahaakan Birokrasi-Reiventing Government*. Yogyakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.

Rangkuti, Freddy. 1999. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

**Model Respons Penyimak dalam Pengajaran Apresiasi Sastra
Cerita (Pengembangan Model Pengajaran dan Pemilihan Bahan
dengan objek Kajian Cerita Rakyat Sumatera Selatan di SLTP
Kota Lubuklinggau)**

Oleh Tri Astuti

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pemilihan bahan pembelajaran dengan objek kajian cerita rakyat Sumatera Selatan dan pengembangan model pengajaran Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita pada siswa kelas I SLTP di Kota Lubuklinggau. Untuk itu, ada dua metode penelitian yang digunakan: *Pertama*, metode analitis-deskriptif, yaitu untuk mengkaji secara teoritis kesesuaian pemilihan bahan ajar cerita; *Kedua*, metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk melihat secara empiris kesesuaian pemilihan bahan dan ketepatan penggunaan model pembelajaran Respons Penyimak pada siswa kelas I SLTP di Kota Lubuklinggau. Ada dua SLTP yang digunakan sebagai tempat penelitian, yaitu SLTP Negeri 1 dan SLTP Negeri 2 Lubuklinggau. Hasil analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian diperoleh simpulan: (1) pemilihan bahan apresiasi sastra cerita dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan sesuai untuk siswa kelas I SLTP di kota Lubuklinggau, bahan dapat menarik minat dan memotivasi siswa, terlebih dengan penggunaan sarana atau media pembelajaran berupa kaset rekaman pembacaan cerita, siswa lebih dapat terfokus perhatian dan konsentrasinya untuk menyimak cerita; (2) penerapan Model Respons Penyimak yang dikembangkan dalam tindakan penelitian menunjukkan keefektifan. Ini terlihat dari pelaksanaan proses pengajarannya dan hasil kegiatan siswa merespons cerita. Dari proses pengajarannya, siswa telah dapat terlibat langsung dalam proses pemaknaan karya sastra. Dari hasil merespons cerita, hasil diskusi siswa menunjukkan respons yang bersifat sementara, relatif dan variatif; dan hasil tes siswa menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik, hasil tes akhir lebih

baik dari hasil tes awal dan tes akhir setiap siklus pembelajaran selalu meningkat.

Kata-kata Kunci: Pemilihan bahan, cerita rakyat, dan model Respons Penyimak.

A. Pendahuluan

Pengajaran sastra jika dilakukan secara benar, dapat memberikan sumbangan yang besar dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1988:15). Bertitik tolak dari pernyataan tersebut, pengajaran sastra di sekolah, dari jenjang pendidikan dasar sampai tingkat lanjutan perlu dibina dan dikembangkan dengan baik. Menurut Moody (1971:6-13) pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Sebagaimana konsep Horace (dalam Wellek & Warren, 1993:25), dengan *dulce et utile*, yang artinya sastra itu indah dan berguna. Keindahan karya sastra tercermin dari pemakaian bahasanya. Sementara nilai kegunaannya, berkaitan dengan sastra yang selalu mengangkat persoalan-persoalan kehidupan manusia dalam masyarakat dengan segala aspeknya. Dengan demikian, jelas sastra dapat memberikan pengalaman jiwa dan batin penikmatnya untuk dapat mengintrospeksi diri dalam mencapai kehidupan yang lebih layak.

Melihat relevansi sastra bagi kehidupan dan dalam pendidikan sebagaimana diungkap di atas, pengajaran sastra di sekolah merupakan sarana penting yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian anak. Terlebih pada anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Tarigan (1995:6-13) mengemukakan peranan sastra bagi anak-anak dapat memberikan dua nilai, (1) nilai instrinsik, seperti kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan, memupuk dan mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman-pengalam baru, mengembangkan wawasan menjadi perilaku insani yang menyadari dirinya dan orang lain, memperkenalkan kesemestaan pengalaman, dan memberikan harta

warisan budaya generasi terdahulu; dan (2) nilai ekstrinsik, seperti menunjang perkembangan bahasa, sosial, kepribadian, dan kognitif anak. Kesesuaian dan ketepatan pemilihan bahan, serta kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran sastra di sekolah akan sangat membantu dalam pencapaian upaya tersebut.

Kenyataan menunjukkan, sampai saat ini, banyak keluhan terhadap hasil pengajaran sastra di sekolah. Ungkapan ketidakpuasaan pengajaran sastra senantiasa diarahkan pada sasaran tudingan yang itu-itu saja, yaitu kurikulum, guru bahasa dan sastra, dan sarana (Sarumpet dalam Harna, 2003: 1). Kurangnya porsi kurikuler sastra sebagai bagian dari pelajaran bahasa, juga sorotan minimnya kesanggupan guru bahasa untuk menyajikan materi sastra melalui metode dan pendekatan yang sesuai dengan asas didaktik, serta kurangnya bahan bacaan sastra di sekolah-sekolah hanya merupakan penjabaran dari ketiga permasalahan di atas.

Untuk itu, maka melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penulis berupaya mencari dan menemukan alternatif solusi terhadap permasalahan pembelajaran sastra tersebut, khususnya apresiasi sastra cerita. Dalam penelitian ini penulis berupaya mengembangkan kriteria pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dan pemilihan model pembelajaran Respons Penyimak pada siswa SLTP di kota Lubuklinggau.

Istilah Model Respons Penyimak dalam penelitian ini penulis adopsi dari Model Respons Pembaca yang merupakan hasil pengembangan model yang dilakukan oleh Louise M. Rosenblatt, R.E. Probst, David Bleich, Norman C. Holand, Jane P. Tomkins, dan Ch. R. Cooper. Hal ini mengingat proses pengajaran sastra yang penulis kembangkan dalam hal ini tidak menggunakan media bahan bacaan, namun menggunakan media pengajaran berupa bahan simakan hasil rekaman pembacaan cerita. Jadi, konsep teorinya bergeser sedikit, dari peranan pembaca menjadi peranan penyimak dalam pemberian makna terhadap karya sastra.

Teori tentang Model Respons telah muncul sejak tahun 1960-an merupakan suatu kajian sastra yang mendobrak kajian sastra strukturalisme, yaitu yang hanya menaruh perhatian pada teks sastra. Teori ini berkonsentrasi secara khusus pada apa yang dikerjakan *pembaca* (dalam hal ini diganti menjadi penyimak, *pen.*) sastra dan bagaimana mereka mengerjakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh

Robert Con Davis (1986: 345), bahwa *Modern Response theory, from the late 1960s through the present, concentrates exclusively on what readers/listeners do and how they do it*. Dengan kata lain, teori pengajaran ini menitikberatkan pada aktivitas siswa untuk melakukan respons terhadap karya sastra berdasarkan tanggapan pribadinya.

Model Respons Penyimak adalah rancangan kegiatan pengajaran sastra (cerita rakyat) yang berorientasi pada peranan penyimak dalam melakukan transaksi dengan karya sastra pada saat mengkaji teks sastra. Dalam proses transaksi, kajian atau pemaknaan karya sastra oleh siswa didasarkan pada tanggapan pribadinya yang bersifat individual. Respons pribadi ini selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk berinteraksi dengan teks, sesama teman, atau dengan guru. Dari proses ini diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh adalah melalui pandangan diri siswa sendiri. Jadi, bukan merupakan visi orang lain dalam dirinya. Dalam pelaksanaannya, Model Respons Penyimak menekankan pada penggunaan Metode Diskusi, sehingga langkah-langkah pengajarannya adalah (a) mendengarkan atau menyimak pembacaan teks cerita sebagai langkah awal, (b) mereaksi dan merespons, (c) mendiskusikan respons, dan (d) menarik kesimpulan hasil diskusi. Di samping itu juga, dalam pelaksanaannya memperhatikan tiga hal utama dalam konsep pendekatan, yaitu strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran yang didasarkan pada Model Respons Penyimak.

Sedangkan dalam pengembangan kriteria pemilihan bahan, penulis berupaya mengembangkan pemilihan bahan dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang meliputi bentuk mite, legenda, dan dongeng. Hal ini mengingat prinsip pemilihan bahan pengajaran yang dikemukakan dalam kurikulum, salah satunya adalah mengutamakan bahan yang dekat atau berada di lingkungan siswa, baru bahan yang jauh dari lingkungan siswa. Selain itu juga, mengingat bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang yang perlu diwariskan dan dilestarikan pada generasi penerusnya.

B. METODOLOGI

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *metode analitis-deskriptif* dan *metode tindakan kelas*. Metode pertama adalah analitis-deskriptif digunakan pada saat melakukan penelitian mengenai pemilihan bahan atau kajian bahan, dengan cara melakukan analisis dan deskripsi secara teoritis terhadap enam buah cerita rakyat Sumatera Selatan untuk mengetahui representasi kesesuaian bahan dengan tingkatan siswa kelas 1 SLTP. Enam buah bahan cerita rakyat Sumatera Selatan yang dianalisis, masing-masing dipilih dua buah yang mewakili bentuk dongeng, legenda, dan mite.

Metode penelitian yang kedua adalah *Penelitian Tindakan Kelas*, digunakan untuk melihat secara empiris kesesuaian pemilihan bahan dengan menggunakan objek kajian cerita rakyat dan proses pengajarannya melalui penerapan Model Respons Penyimak. Bentuk penelitian tindakan kelas yang dipilih adalah *Penelitian Tindakan Kelas Simultan Terintegrasi*. Persoalan-persoalan pembelajaran yang diteliti, dimunculkan dan diidentifikasi oleh peneliti, dan bukan dari guru. Peran guru hanya dilibatkan dalam proses penelitian di kelas, yaitu pada aspek aksi/tindakan dan refleksi terhadap praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan sistem *siklus* dengan proses pengkajian berdaur (*cyclical*), yang setiap langkahnya terdiri dari empat tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar, angket respons siswa, dan wawancara. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh data kuantitatif yang berupa hasil belajar siswa. Bentuk soal objektif, dengan empat alternatif jawaban A, B, C, dan D, dan jumlah soal untuk masing-masing bentuk cerita 20 soal. Angket respons siswa digunakan untuk memperoleh tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Sedangkan wawancara, baik pada guru maupun siswa untuk memperkuat tanggapan atau respons tentang pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra Cerita Model Respons Penyimak dengan objek kajian cerita rakyat daerah Sumatera Selatan yang diperoleh dari observasi selama pelaksanaan pembelajaran maupun jawaban angket siswa.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pemilihan Bahan Pengajaran

Pemilihan bahan pengajaran apresiasi sastra cerita pada model respons, menurut Kusdiana (2002:195) perlu memperhatikan *strategi*, *kondisi*, dan *prinsip* yang memungkinkan siswa dapat merespons sendiri cerita yang disimaknya atau dibacanya. *Strategi* yang harus diperhatikan berkaitan dengan bahan cerita yang harus dapat menyentuh perasaan siswa sehingga siswa dapat memberikan reaksi emosionalnya terhadap bahan cerita. *Kondisi* yang harus diperhatikan berkaitan dengan ketepatan bahan cerita yang diberikan kepada siswa sehingga dapat menyajikan refleksi yang berharga dalam pemahaman terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra, seperti tema, pesan atau amanat, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan penggunaan gaya bahasa dalam cerita. Dan juga penilaian siswa terhadap karya sastra yang disimak atau dibacanya. Sedangkan *prinsip* yang harus diperhatikan adalah kesesuaian bahan dengan minat dan perhatian siswa, kemampuan dan kebutuhan siswa, serta tak lupa disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang diperlukan.

Bahan cerita terpilih yang dijadikan bahan kajian analisis pemilihan bahan dan yang digunakan dalam tindakan penelitian adalah berupa cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang berbentuk mite, legenda, dan dongeng. Bahan-bahan cerita tersebut, masing-masing terdiri dari dua buah untuk cerita yang mewakili bentuk mite, dengan judul *Bute Puru* dan *Raja Biku*; dua buah untuk cerita berbentuk legenda, dengan judul *Keramat Bukit Ngonang* dan *Panggar Besi*; dan dua buah lagi untuk cerita berbentuk Dongeng, dengan judul *Dongeng tentang Kalong* dan *Batu Tangkup*. Jadi, jumlah keseluruhan cerita yang dianalisis pemilihan bahannya ada enam buah. Namun, yang digunakan dalam tindakan penelitian hanya tiga buah cerita, yaitu *Bute Puru*, *Keramat Bukit Ngonang*, dan *Dongeng tentang Kalong*.

Jika dilihat dari *strategi* pemilihan bahan, bahan cerita terpilih telah menyentuh perasaan siswa. Siswa dapat memberikan reaksi emosionalnya terhadap cerita-cerita tersebut. Pada cerita berjudul *Bute Puru*, siswa telah memberikan reaksi emosionalnya, yaitu mereka telah menyenangi cerita yang menggambarkan perjuangan seseorang yang cacat jasmani dalam mempertahankan

kebenaran, hak dan kewajibannya. Pada cerita yang berjudul *Keramat Bukit Ngonang* siswa pun dapat memberikan reaksi emosionalnya, karena cerita menceritakan satu sisi bagian kehidupan orang dewasa atau remaja yang mulai ingin dikenal siswa, yaitu tentang tata cara dan larangan terhadap pergaulan dua manusia yang berlainan jenis kelaminnya. Begitu pun pada cerita *Dongeng tentang Kalong*, siswa pun telah dapat memberikan reaksi emosionalnya, dengan menyenangi cerita yang tokoh-tokohnya adalah binatang yang pada dasarnya dapat merupakan simbol dari perwatakan manusia. Siswa dapat merespons dan menilai perilaku tokoh Kalong dan Ular Kobra yang memiliki sifat berlawanan dan mengandung pesan pendidikan bagi budi pekerti siswa. Siswa secara rata-rata telah dapat merespons unsur-unsur yang membangun sastra cerita dan dapat memberikan penilaian terhadap isi setiap cerita yang diresponsnya.

Dilihat dari *segi kondisi*, bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan telah menyajikan refleksi yang berharga bagi pendidikan budi pekerti dan moral siswa. Pada cerita berjudul *Bute Puru*, pesan cerita yang ingin disampaikan adalah agar kita gigih dan tabah dalam berjuang dan hendaknya jangan merebut hak yang sebenarnya telah menjadi milik orang lain. Pada cerita berjudul *Keramat Bukit Ngonang*, pesan cerita adalah hendaklah jangan melupakan pesan atau amanat yang telah diberikan, karena melanggar pesan atau amanat berarti pengkhianat dan akan memperoleh hukuman. Dan pada cerita berjudul *Dongeng tentang Kalong*, pesan cerita adalah hendaknya kita teguh dan memiliki pendirian karena itu akan membuat hidup kita tenang. Di samping itu pula, bahan cerita terpilih telah memotivasi siswa untuk mereaksi dan merespons baik secara perseorangan, secara kelompok, maupun secara klasikal.

Dilihat dari *segi prinsip*, penerapan bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan dalam pengajaran apresiasi sastra cerita, baik dari kajian secara teoritis maupun praktis dalam tindakan penelitian, bahan telah menarik minat dan perhatian siswa, serta sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Bahan cerita merupakan bahan pembelajaran yang bersifat baru, isinya menyampaikan pesan-pesan pendidikan yang di dalamnya mengajarkan tata krama, budi pekerti, dan moral kepada siswa, serta dapat menanamkan rasa kecintaan dan bangga terhadap sastra dan

budaya sendiri. Di samping itu pula, bahan cerita terpilih terdapat kesesuaiannya dengan tema dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum, serta dapat dikaji dalam proses pembelajaran yang menggunakan waktu antara dua sampai tiga jam pelajaran.

Dari hasil angket dan wawancara, serta dilihat dari hasil tes siswa merespons cerita, dari ketiga bentuk cerita rakyat yang dijadikan objek kajian apresiasi sastra cerita, cerita berbentuk mite atau legenda yang lebih disukai, sesuai, dan diminati oleh siswa setingkat SLTP. Namun, bukan berarti cerita berbentuk dongeng tidak sesuai lagi dan tidak diminati lagi oleh siswa SLTP. Siswa pun masih menyukai dan menyenangkan. Hanya pada anak usia SLTP, mereka lebih senang pada cerita-cerita yang bersifat lebih nyata, konkrit, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sedangkan cerita-cerita yang bersifat khayalan dan fantasi mulai berkurang untuk disukainya

2. Pelaksanaan Pengajaran Model Respons Penyimak

Langkah-langkah pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak yang telah dilakukan di SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau adalah: (1) mendengar dan menyimak teks sastra sebagai langkah awal, (2) Siswa mereaksi dan merespons cerita dari hasil simakkannya. (3) Siswa memecahkan masalah dan mendiskusikan hasil respons pribadinya dengan kelompok dan secara klasikal, (4) Siswa mengambil simpulan hasil diskusi sebagai langkah akhir dari kegiatan merespons cerita.

a. Kegiatan Guru

Kegiatan guru yang utama dalam pengajaran Model Respons Penyimak adalah mengarahkan dan membimbing siswa agar dapat merespons sendiri cerita. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, secara umum menunjukkan bahwa guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, sudah dapat melaksanakan prosedur pembelajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Guru telah memotivasi dan mengarahkan siswa untuk mereaksi dan menemukan permasalahan-permasalahan dalam cerita melalui beberapa pertanyaan pemicu yang diberikannya. Guru pun telah membimbing siswa dalam merespons cerita berdasarkan LKS. Dalam kegiatan

diskusi, guru telah membimbing dan mengarahkan siswa untuk melakukan kerja sama secara baik dalam menganalisis, menanggapi dan menyimpulkan hasil respons.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tampak bersemangat dan berantusias sekali dalam mengembangkan Model Respons Penyimak. Menurut guru, ini merupakan pengalaman baru yang dapat menambah wawasannya dalam pengajaran apresiasi sastra cerita. Namun, walaupun demikian, guru masih terpengaruh dengan cara pembelajaran konvensional. Ini terlihat dengan kurang maksimalnya guru dalam membimbing seluruh siswa untuk aktif bekerja sama dalam kegiatan diskusi. Guru masih kurang mendorong kesungguhan siswa untuk menyimpulkan hasil responsnya dan guru pun masih kurang menanggapi hasil respons dari masing-masing kelompok siswa, guru masih lebih banyak berinisiatif untuk merespons sendiri dan kemudian menyampaikannya kepada siswa. Dengan demikian, masih terdapat beberapa sikap dan perilaku guru yang belum sesuai dan harus diperbaiki untuk lebih mengefektifkan pengajaran apresiasi sastra Model Respons penyimak.

b. Kegiatan Siswa

Kegiatan siswa yang utama adalah menyimak dan merespons sendiri cerita. Hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran dari siklus 1 sampai siklus 3, menunjukkan bahwa secara umum siswa SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat mengikuti prosedur pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Siswa kelihatan sangat senang dan berusaha aktif dalam kegiatan pengajaran. Dalam merespons cerita, siswa berusaha menemukannya sendiri berdasarkan LKS, selanjutnya respons tersebut dianalisis dan disimpulkan dalam kegiatan diskusi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam diskusi kelas. Bentuk respons siswa pun telah mengarah pada bentuk respons yang diharapkan, yaitu personal, topikal, formal, dan interpretatif.

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan diskusi, belum semua siswa dapat aktif dalam mengemukakan hasil responsnya. Masih ada sebagian siswa yang tampak hanya diam dan hanya mendengarkan serta mengikuti respons rekannya. Juga masih ada beberapa siswa yang hanya mengobrol saja. Kerja sama dalam diskusi belum terjalin secara baik. Secara umum, belum ada keberanian siswa untuk

menyanggah dan memberikan pendapat terhadap respons yang lain. Dalam menyimpulkan hasil respons, belum ada kesungguhan dari siswa karena siswa cenderung masih mengharapkan simpulan respons orang lain, terutama dari gurunya.

3. Hasil Siswa Merespons Cerita

a. Hasil Diskusi Siswa Merespons Cerita

Hasil diskusi siswa merespons cerita, baik pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, menunjukkan bahwa respons siswa bersifat sementara, relatif, dan variatif. Berikut ini hasil diskusi siswa merespons cerita pada pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dari masing-masing siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau:

- 1) Pada pembelajaran siklus 1, respons siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau yang sama atau hampir sama, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan sifat tokoh cerita, penetapan tokoh cerita yang patut dan tidak patut ditiru, penetapan latar (tempat dan waktu), penetapan peristiwa dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian dalam cerita; Respons siswa yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, pesan cerita, makna kata dalam cerita, dan makna tersirat dalam kutipan paragraf cerita; Respons siswa yang berbeda dan banyak mengalami kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang dan penetapan tokoh pendamping cerita.
- 2) Pada pembelajaran siklus 2, respons yang sama atau hampir sama, baik pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping cerita, penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar tempat dan waktu dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; Respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan tokoh yang patut ditiru dan tak patut ditiru, penetapan makna frase dalam kalimat cerita, dan penetapan peristiwa dalam cerita; Respons yang berbeda dan mengakibatkan sedikit terjadinya kesalahan, yaitu pada

penetapan peran pengarang dan penetapan tokoh pendamping cerita.

- 3) Pada pembelajaran siklus 3, respons yang sama atau hampir sama, pada siswa di SLTPN 1 dan SLTPN 2 Lubuklinggau, yaitu pada penetapan tokoh utama cerita, penetapan tokoh pendamping cerita, penetapan karakter tokoh cerita, penetapan latar tempat dalam cerita, penetapan makna kalimat dalam cerita, penetapan peristiwa dalam cerita, dan penilaian terhadap isi cerita; Respons yang beragam, yaitu pada penetapan ide pokok atau topik permasalahan yang diungkapkan dalam cerita, penetapan pesan cerita, penetapan latar waktu dalam cerita, penetapan makna kata dalam kalimat cerita, dan penetapan makna bunyi mantra ; Respons yang berbeda dan mengakibatkan sedikit terjadinya kesalahan, yaitu pada penetapan peran pengarang dalam cerita.

Dari tiga data yang diperoleh dari tiga siklus pelaksanaan pembelajaran di atas, menunjukkan bahwa siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau mengalami kesulitan dalam merespons sudut pandang cerita. Dalam merespons tokoh cerita, siswa mengalami kesulitan bila menentukan dalam sebuah cerita tokoh utama cerita lebih dari satu, seperti dalam cerita *Keramat Bukit Ngonang*. Rata-rata siswa beranggapan bahwa dalam sebuah cerita, tokoh utama itu hanya ada satu. Selain itu, masih juga berkaitan dengan tokoh cerita, yaitu dalam penetapan karakter tokoh cerita, siswa tampak sulit menerima karakter dalam diri seorang tokoh bila memiliki sifat baik sekaligus juga sifat buruk. Selama ini, konsepsi siswa selalu disugahi bahwa seorang tokoh cerita hanya memiliki satu figur karakter, misalnya A sebagai tokoh jahat dan B sebagai tokoh baik. Dalam penetapan latar cerita, rata-rata siswa baru dapat merespons latar waktu yang berkaitan dengan pergantian jam, sehingga rata-rata siswa hanya menyebutkan latar waktu pagi, siang, sore atau malam. Sementara, latar waktu berkaitan dengan hari, bulan, tahun dan periode tertentu, tampaknya belum dipahami siswa.

b. Hasil Tes Siswa Merespons Cerita

Hasil tes siswa merespons cerita, pada siswa SLTPN 1 maupun siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, pada umumnya mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, yaitu hasil tes akhir siswa lebih baik dari hasil tes awalnya, sehingga *gain* siswa selalu meningkat. Ini

membuktikan bahwa Model Respons penyimak cukup efektif dalam meningkatkan hasil pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP. Begitu pun hasil tes pada setiap akhir pembelajaran pada masing-masing siklus senantiasa meningkat. Pada pembelajaran siklus 3, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 2 dan pada siklus 2, rata-rata hasilnya lebih baik dari siklus 1. Kecuali di SLTPN 1 Lubuklinggau, rata-rata hasil tes akhir pada siklus 3 mengalami penurunan dari rata-rata hasil tes akhir siklus 2. Gambaran rinci peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk siswa SLTPN 1 Lubuklinggau pada siklus 1 peningkatan *gain* siswa sebanyak 13,19% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 57,27% dan rata-rata tes akhir sebesar 70,46%; pada siklus 2 peningkatan *gain* siswa sebanyak 16,26% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 58,31% dan rata-rata tes akhir sebesar 74,57%; dan pada siklus 3 peningkatan *gain* siswa sebanyak 18,65% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 53,79% dan rata-rata tes akhir sebesar 72,45%. Dengan demikian, rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 1 Lubuklinggau sebanyak 16,04%.
- 2) Untuk siswa SLTPN 2 Lubuklinggau, pada siklus 1 peningkatan *gain* siswa sebanyak 18,26% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 49,45% dan rata-rata tes akhir sebesar 67,72%, pada siklus 2 peningkatan *gain* siswa sebanyak 19,36% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 49,62% dan rata-rata tes akhir sebesar 68,98%, dan pada siklus 3 peningkatan *gain* siswa sebanyak 26,01% dari hasil rata-rata tes awal sebesar 50,00% dan rata-rata tes akhir sebesar 76,01%. Dengan demikian, rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 2 Lubuklinggau sebanyak 21,21%.
- 3) Rata-rata peningkatan *gain* dan hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran pada siswa SLTPN 1 dan siswa SLTPN 2 Lubuklinggau menunjukkan adanya perbedaan. Rata-rata peningkatan *gain* siswa SLTPN 2 Lubuklinggau (21,21%) lebih besar dari siswa SLTPN 1 Lubuklinggau (16,04%). Namun, rata-rata hasil tes akhir setiap siklus pembelajaran, siswa SLTPN 1 Lubuklinggau (72,49%) lebih besar dari siswa SLTPN 2 Lubuklinggau (70,90%). Sekalipun demikian, rata-rata kemampuan tes akhir siswa SLTPN 1 dan siswa SLTPN 2 Lubuklinggau sama-sama masih dalam kategori **cukup**.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajaran

Faktor pendukung dan penghambat pengajaran apresiasi sastra cerita, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, meliputi (a) faktor guru, (b) faktor siswa, dan (c) faktor sarana, fasilitas, dan kondisi tempat terjadinya pengajaran.

a. Faktor Pendukung Pengajaran

1) Faktor Guru

Guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat melaksanakan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Guru tampak antusias, bersemangat, dan telah dapat menarik simpati siswa. Guru di SLTPN 1 Lubuklinggau sudah cukup senior, sedangkan guru di SLTPN 2 Lubuklinggau masih sangat Yunior berkaitan dengan masa tugas mengajarnya.

2) Faktor Siswa

Siswa, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau telah dapat mengikuti pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons penyimak. Mereka tampak semangat, antusias, dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan dasar merespons cerita, dari hasil tes awal, kemampuan awal siswa SLTPN 1 Lubuklinggau lebih baik dari kemampuan awal siswa SLTPN 2 Lubuklinggau.

3) Faktor Sarana, Fasilitas, dan Kondisi Pengajaran

Sarana fasilitas bahan cerita dengan menggunakan media kaset rekaman pembacaan cerita, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau sangat menarik minat dan perhatian siswa. Siswa dapat lebih terfokus dan lebih berkonsentrasi karena harus mendengarkan dan menyimak pembacaan cerita. Kondisi pengajaran dengan penyediaan waktu yang cukup, yaitu dua sampai tiga jam pembelajaran dapat menunjang kelancaran pelaksanaan pengajaran.

b. Faktor Penghambat Pengajaran

1) Faktor Guru

Guru, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, kurang maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk bekerja sama yang baik dalam diskusi. Tampaknya, guru belum terbiasa menggunakan metode diskusi dalam pengajarannya. Guru masih banyak berinisiatif untuk menyampaikan hasil responsnya kepada siswa, sehingga mengakibatkan siswa selalu cenderung mengharapkan kesimpulan respons dari gurunya.

2) Faktor Siswa

Siswa, di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau belum seluruhnya bisa aktif dalam kegiatan diskusi. Dalam mereaksi dan merespons cerita, siswa belum bisa melakukannya sendiri, sekali pun telah ada bantuan melalui LKS. Siswa masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan dari guru. Dalam menyimpulkan hasil responsnya, siswa pun melakukannya belum sungguh-sungguh. Belum ada keberanian siswa untuk menyampaikan hasil responsnya dan menyanggah respons yang lain. Siswa senantiasa cenderung mengharapkan kesimpulan respons orang lain, terutama respons gurunya.

3) Faktor Sarana, Fasilitas, dan Kondisi Pengajaran

Tidak tersedianya sarana pengajaran berupa bahan cerita rakyat daerah Sumatera Selatan di perpustakaan sekolah, baik di SLTPN 1 maupun di SLTPN 2 Lubuklinggau, juga minimnya bahan-bahan cerita yang lain, menyebabkan sulitnya melakukan penyediaan bahan kajian pembelajaran untuk apresiasi sastra cerita yang diperlukan. Penyediaan bahan kajian cerita dengan menggunakan fasilitas media rekaman, masih dianggap sesuatu yang merepotkan guru dan dipandang sebagai media pembelajaran yang cukup mahal.

Kondisi pembelajaran yang dilaksanakan pada jadwal jam sekolah siang, sekalipun dilakukan pada awal jam pelajaran tetap terasa kurang efektif, apalagi bila dilaksanakan pada jadwal jam pelajaran terakhir, seperti di SLTPN 1 Lubuklinggau pada siklus 3. Belum lagi ditambah cuaca hari

yang turun hujan deras, dan hari-hari biasa yang segala aktivitas kegiatan sekolah dilakukan di lingkungan sekolah, serta letak sekolah yang berada di pusat kota, sehingga suasana sekolah menjadi bising dan ribut. Tentu saja kondisi waktu dan suasana lingkungan seperti ini kurang efektif untuk kegiatan menyimak dan merespons cerita, lebih luas lagi untuk kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian, bila disimpulkan secara umum, faktor utama penghambat dalam pengajaran Model Respons Penyimak yang dikembangkan di SLTPN 1 dan di SLTPN 2 Lubuklinggau adalah terletak pada pelaksanaan metode diskusi yang digunakan. Guru maupun siswa belum terbiasa menerapkan metode ini dalam pembelajaran. Sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengemukakan responsnya, sedangkan guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan dan membimbing siswa melakukan kerja sama untuk membahas hasil responsnya.

D. SIMPULAN, REKOMENDASI, DAN SARAN

1. Simpulan

A. Pemilihan Bahan

- 1) Cerita rakyat daerah Sumatera Selatan, yang meliputi mite, legenda, dan dongeng, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra cerita di SLTP kota Lubuklinggau. Bahan cerita bersifat baru, menarik minat dan perhatian siswa, isi cerita sarat pesan pendidikan dan moral, dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap sastra dan hasil budaya daerah sendiri. Bahan cerita juga sesuai dengan tema dan tujuan kurikulum, tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa SLTP, serta dapat dikaji dalam proses pembelajaran di kelas yang menggunakan waktu dua sampai tiga jam pelajaran.
- 2) Dari tiga bentuk cerita rakyat yang ada, cerita berbentuk mite dan legenda lebih disukai, lebih sesuai, dan lebih diminati siswa SLTP. Anak seusia SLTP, mereka lebih senang pada cerita-cerita yang bersifat lebih nyata, konkrit, dan dapat dibuktikan kebenarannya. Sementara, cerita-cerita yang berifat fantasi dan khayalan, seperti

umumnya dongeng mulai berkurang untuk disukai dan diminati siswa karena menurut mereka, cerita tersebut hanya bersifat hiburan saja.

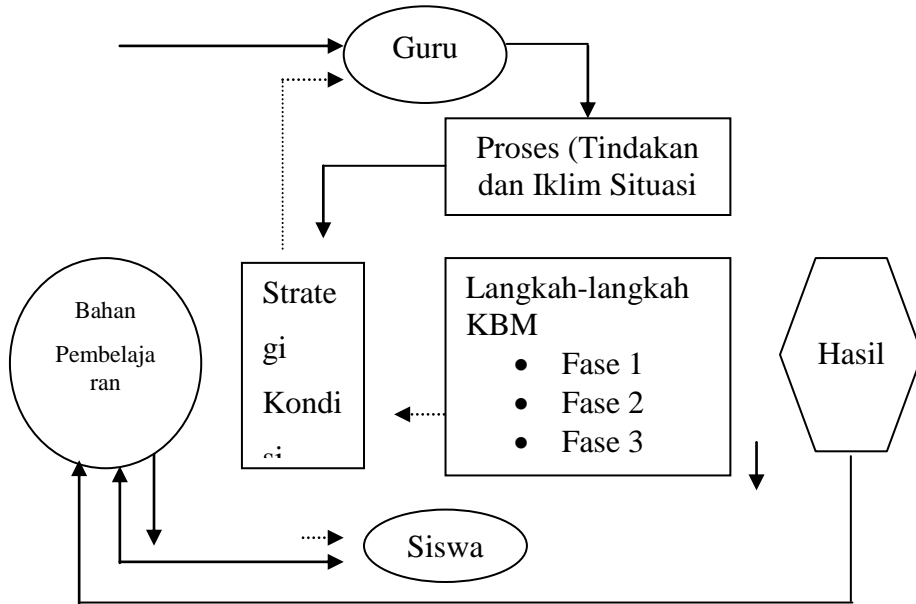
- 3) Hasil tindakan penelitian di kelas, baik siswa di SLTPN 1 maupun siswa di SLTPN 2 Lubuklinggau tampak antusias, bersemangat, dan senang mengikuti proses pengajarnya. Lebih-lebih dengan penggunaan media kaset rekaman, perhatian siswa dapat lebih terfokus dan konsentrasi.

B. Pengembangan Model Respons Penyimak

Pengembangan Model Respons Penyimak dalam pengajaran apresiasi sastra cerita dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari/mengkaji sastra, terutama sastra daerah, juga dapat menumbuhkembangkan kembali tradisi bercerita kepada siswa, yang saat ini hampir punah. Melalui model pembelajaran ini, siswa dapat melakukan apresiasi sastra cerita secara langsung dari hasil kegiatannya menyimak cerita. Artinya, siswa sebagai pembelajar sastra dapat terlibat langsung dalam berinteraksi dan bertransaksi dengan karya sastra, dengan siswa yang lain, dan dengan guru dalam kegiatan diskusi. Sehingga respons siswa dalam kegiatan diskusi dapat menunjukkan respons yang bersifat sementara, relative, dan variatif.

2. Rekomendasi

Secara keseluruhan, gambaran tentang model pelaksanaan pengajaran Respons Penyimak dapat didekripsikan seperti pada bagan model 5.1 berikut ini.



Bagan 5.1 Model Pelaksanaan Pengajaran Apresiasi Sastra Cerita Respons Penyimak di SLTP

Berdasarkan bagan model pelaksanaan pengajaran di atas, maka dalam pelaksanaan pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons penyimak di SLTP, guru melakukannya bertitik tolak dari bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran cerita yang dipilih adalah bahan pembelajaran cerita yang diambil dari lingkungan budaya setempat, yaitu Sumatera Selatan. Bahan sebelumnya dianalisis tingkat kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, minat dan perhatian siswa, serta kemampuan dan kebutuhan siswa. Bahan juga dipilih dengan mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan/dibutuhkan dan tetap memperhatikan strategi, kondisi, dan prinsip dalam pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak. Dalam pelaksanaan pengajarannya, bahan perlu dikuasai oleh guru untuk diajarkan kepada siswa melalui kegiatan menyimak dan selanjutnya siswa meresponsnya berdasarkan tanggapan pribadinya. Dengan demikian, guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang benar-benar didasarkan pada respons siswa. Strategi, kondisi, dan prinsip pengajaran apresiasi sastra cerita Model Respons Penyimak penting diperhatikan dan dipahami oleh guru maupun

siswa untuk selanjutnya dicerminkan dalam langkah-langkah KBM. Langkah-langkah KBM Model Respons penyimak, mengikuti empat tahapan atau fase. Fase 1, adalah kegiatan mendengar dan menyimak pembacaan teks cerita; Fase 2, adalah kegiatan mereaksi dan merespon cerita. Hasil Diskusi merespons siswa bersifat sementara, relative, dan variatif; Fase 3, adalah memecahkan masalah dan mendiskusikan respons; dan Fase 4, adalah mengambil kesimpulan diskusi.

3. Saran

Berdasarkan simpulan dan rekomendasi hasil penelitian seperti tersebut di atas, saran-saran untuk peningkatan dan pengembangan pengajaran apresiasi sastra cerita di SLTP adalah sebagai berikut.

- 1) Setiap SLTP perlu melengkapi perpustakaanannya dengan bahan-bahan cerita, khususnya bahan cerita rakyat daerahnya untuk meningkatkan minat dan kecintaan siswa terhadap hasil budaya dan sastra daerahnya, juga membantu mempermudah guru dalam penyediaan bahan pengajaran.
- 2) Guru SLTP diharapkan dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam pengajaran sastra cerita, khususnya dengan penggunaan Model Respons Penyimak dan melakukan analisis pemilihan bahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, minat dan perhatian siswa, kemampuan dan kebutuhan siswa, serta waktu pembelajaran yang digunakan/dibutuhkan.
- 3) Kepala sekolah, penilik, dan lembaga terkait hendaknya terus mengupayakan peningkatan kemampuan guru, khususnya dalam pengajaran sastra dengan cara melakukan kerja sama dalam kegiatan pengabdian dan penelitian.
- 4) Peneliti yang lain, hendaknya dapat melakukan kegiatan penelitian lebih lanjut, lebih mendalam, dan lebih rinci, agar permasalahan pengajaran apresiasi sastra di sekolah dapat teratasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Bascom, W.R. (1965). “*Four Functions of Folklore*” dalam *The Study of Folklore* (ed.) Alan Dundes, Englewoode Cliffs, New Jersey, Printice hall.
- Beach, R.W. & Marsal, J.D. (1991). *Teaching Literature in the Secondary School*. Orlando: Harcourt Brace Javanovich, Inc.
- Brumfit, C.J. (1985). *Language and Literature Teaching, from Practice to Principle*. London: William Clows LTD.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Temprint.
- Davis, R.C. (1986). *Contemporary Literary Criticism: Modernism Through Post-Structuralism*. New York: Longman.
- Djumiran, dkk. (1979/1980). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Elliott, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham- Philadelphia: Open University Press.
- Gani, R. (1988). *Pengajaran Sastra Indonesia, Respons dan Analisis*. Jakarta: Depdikbud.
- Harna, M.M. (2003). *Asumsi Pembelajaran Sastra di Sekolah* (Makalah). Bandung: Seminar Nasional Paradigma Baru Pengajaran Sastra FKM Program Pascasarjana UPI.
- Hopkins, D. (1993). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press.
- Kasbolah E.S, K. (1988/1999). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta:Depdikbud.
- Kusdiana, A. (2002). *Penggunaan Model Respons Siswa untuk Mengefektifkan Pengajaran Membaca Cerita di Sekolah Dasar*. Bandung: Pascasarjana UPI (Tesis).
- Moody, H.L.B. (1971). *The Teaching of Literature*. London: Longmann.

- Probst, R.E. (1988). *Response and Analysis: Teaching Literature in Junior and Senior High School*. Portsmouth: Boynton/Cook Publishers.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasyid, A., dkk. (1978/1979). *Cerita Rakyat Daerah Sumatera Selatan*. Palembang: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Rossenblatt, L.M. (1983). *Literature as Exploration*. New York: The Modern Language Association of America.
- Rusyana, Y. (1978). *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: IKIP.
- Wellek, R & Austin W. (1993). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yass, B. (1993). *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: Grasindo.
- Yass, B. (2000). *Cerita Rakyat dari Sumatera Selatan*. Jakarta: Grasindo.

ACTION AND FUNCTION METHOD (AFM)

*Sihombing, Elsina. developed AFM in 2008 at
SMA YADIKA SOUTH SUMATRA*

ABSTRACT

Sihombing, Elsina. developed AFM in 2008 at SMA YADIKA SOUTH SUMATRA. The method was carried out in the experiment of 720 minutes (every week except days off, in a mount of 90 minutes per week for 8 weeks). It was handled by 2 English teachers who have been selected through YADIKA STANDARD on the basis of undergraduate degree with the average grade of GPA on 2.75. Since the writer was the 'Principal' in that school at that time, so she directly supervised those two English teachers in applying the method discussed. Before applying such a method, both of them were trained by the writer as their supervisor and as their principal as well for 15 hours; 1.5 hours a day for 10 days. This program was only focused in 8 weeks using AFM purely toward 2 classes of 38 students per each at the tenth grades. Each of the two teachers handled one class from the starting point until the end of the program. The main purpose of conducting this action research was to prove whether AFM was significantly effective or not. Practically, the writer gave hand books to students and the teachers as well, then, they were drilled by using AFM. As the result of this action research, the students speaking achievement increased (100%) mastered ± 500 words, (100%) could express their feeling, condolence, the condition of themselves, the condition of family, and other related topics. The students became able to communicate in English (>90%), got high motivation to learn (>95%), became able to break the ice(>95%), the students and the teacher competed positively to increased their motivation to learn

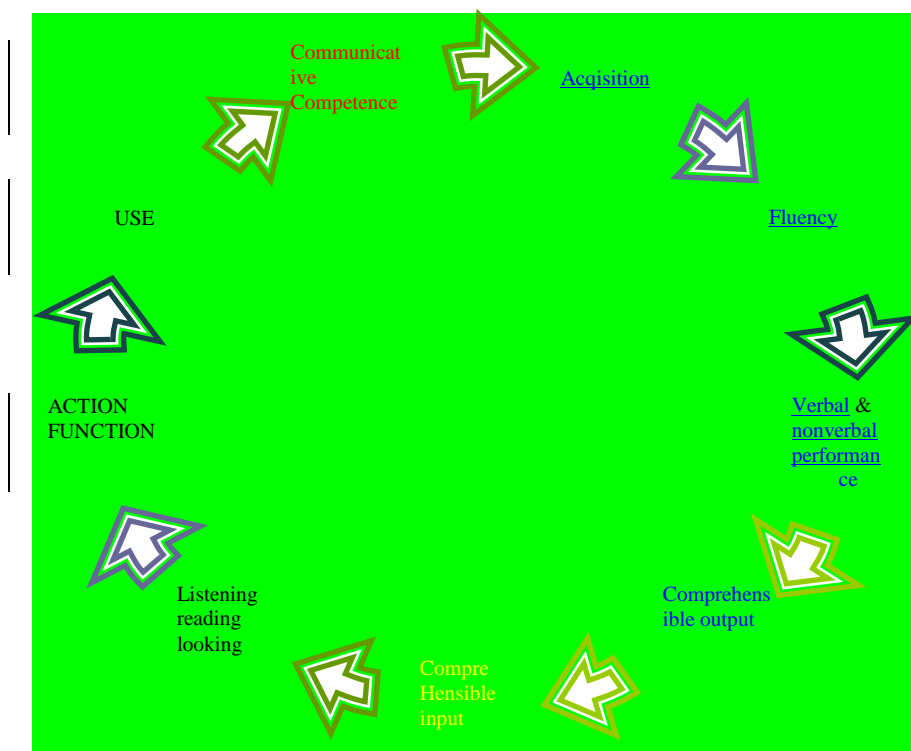
Key words : Action, Function, Method, Communicative Competence.

B. REGULATION

AFM focuses on Action and Function which was done against the students, and the students would give responses in the form of motor skills as their real action. The action discussed here is

the learners' responses to the teacher's command which is taught right from the beginning. The function is the learners' response to the teacher's functional model which is taught gradually in the process of teaching. The command and the functional model should be the learners' comprehensible input. The 'input develops her/his 'action' and 'function'. The action and the function develop her/his language use. The 'use' develops her/his communicative competence. The 'communicative competence' develops her/his language acquisition. The 'acquisition' produce her/his language ability in verbal (spoken and written) performance and non-verbal performance as the learners' comprehensible output.

Here is the diagram of the AFM-system :



The learners' comprehensible input is that the message listened, read or looked at which is understood by the learners. The 'action and function' are the learners' physical responses to the teacher's command as well as her/his meaningful expressions as the

response of the teacher's functional model. The 'use' is that the natural verbal (spoken and written), or natural non-verbal performance that develops her/his communicative competence.

The 'communicative competence' is the learners' ability to communicate effectively in a culturally significant setting (Hymes, 1972; Wilkins, 1976; Widdowson, 1978; Savignon, 1983; Wenden and Rubin, 1987; Wenden, 1991: in Zainil , 2003). It develops the learners' acquisition.

The 'acquisition' is the learners' mastery of the language. It produces the learners fluency. The "fluency" is the learners natural use the language without thinking of its structure and without translating the language into her/ his native language. Finally, the comprehensible 'output' is the learner's natural verbal (spoken and written) performance as well as her/his natural non-verbal performance which is understood by the message sender and the message receiver. The message sender can be the speaker, the writer, or the person who does the non-verbal signal. The message receiver can be the listener, the leader or the person who pays attention to the non-verbal signals. The sender's and receiver's understandings increase their motivation. Finally, the writing and the reading activities are taught later at the intermediate level.

Thus, AFM focuses on teaching and learning process. The process must be focused on 'use' message or meaning, not on 'usage' forms. Since this method aims to drill the learners to communicate accurately (communicative competence) both verbally and non-verbally to enhance them involving in the teaching-learning process.

C. CORE ACTIVITIES

The purpose of this method is to make the students to raise ACTION and FUNCTION during the process of teaching and learning. At this chance, the teachers play a big role to apply elicitation to elicit the students' responses in the form of gesture or language production unstratifiedly. When the teachers found a troublesome, they would find troubleshooters to overcome such a case.

The activities are classified as follow :

1. ACTION ACTIVITIES

First of all, class is started by using TPR technique as follows:

- a. The teacher's position is in the middle of two students on the right and two students on the left side.
- b. The teacher use gesture to motion four students coming forward the class and pleased them to be seated two on the left and the other two on the right without any noise.
- c. The teacher starts to give instructions to stimulate the four students to act like what the teacher acts. The teacher says :”hands up!” she shows her hands up to the students and the students imitate the action. Then, she instructs “hands down” together with, she puts her hands down as she stimulates the four students to act the same. It is drilled two to three times.
- d. The teacher instructs without action, “hands up...!down...!” and the four students respond physically. Even, the patterned four students engage the other students in the class to do the action joyfully. At the end, some of the students want to be the volunteers to act in front of the class.
- e. The teacher takes steps, a, b, c, and d for all the students in the class alternately in groups.
- f. The teacher continues to teach new vocabularies by adapting steps ‘a to e’ involving all the students alternately in group.
- g. The teacher elaborates the given instructions and the new ones, illustrating or sometimes commands only and elicits the students to respond in action, in group, individually, or wholly.
- h. For the purpose of comprehension, the teacher reviews the given and the new instructions without illustrating (from the teacher) but the students automatically respond in action, in group, individually, or wholly.
- i. For the purpose of improvement, the teacher presents new vocabularies in the form of instruction by applying the previous steps ‘a to h’.

2. FUNCTION ACTIVITIES

To break the ice in the classroom, the teacher makes a model of the language function, in other words, a language pattern for instance, 'Expressing Condolence':

- a) "I'm so sorry to hear that your grandma was dead yesterday!"
Four students are welcomed to come forth and positioned them two on the right and the other two on the left side of the teacher.
- b) While the four students stand up near the teacher, she says 'welcome and please be seated'
- c) The teacher makes the language pattern as the model of the language function, by saying :
"I'm so sorry to hear that your grandma was dead yesterday" (twice or more)
- d) The four students are regulated, she says 'stand up' (while pointing to one of the four students.)
- e) The teacher expresses uncompletely : "I'm so sorry to hear that...." Then, the student who is pointed to stand up try to repeat and complete the teacher's utterance with " I'm so sorry to hear that your grandma was...". If the student is confused, the teacher leads him by presenting some equivalent options such as : 'dead, sick, on accident, acute'.
- i) The teachers give a stimulus and says 'good, please be seated' next, points to another students in the group to do the same and so forth to the third, the fourth students.
- j) The second round, four other students are welcomed coming forward to do steps 'a to f' of which the teacher substitutes the content of the language pattern with the others similar words.
- k) For the purpose of comprehension, the students are drilled intensively until step g.
- i) For the purpose of improvement, the teacher adds the former expression with the new phrases and drills step a to h, for instance :
"I'm so sorry to hear that your grandma was dead yesterday morning in the hospital."
- j) The teacher practice step 'a to i' per group alternately.

During the process of teaching and learning, the teacher should be initiatively anticipates the hesitance from the students. The students surely are interested and involved joyfully in such a good circumstance. In other words, the teacher never out of seeing and evaluating the students performances. To decide whether the lesson will be continued or reviewed based on the process – evaluation results. To evaluate the students mastery, the teacher gives them oral-test of which the purpose is to elicit the students to have English production.

D. FINDINGS

During the treatment (720 minutes) of using AFM, here are the results noted :

1. The method could minimize the hesitance from the students and even, the former taciturn students became eager talkable students.
2. Most of the students (> 95%) always put questions on the teacher at the end of teaching and learning process .
3. The total number of the samples (100%) mastered ± 500 vocabularies.
4. The total number of the students (100%) could express their condolence shortly or completely in accordance with the context given.
5. The total number of the students (100%) can ask and answer the questions of individual condition, family condition, giving opinion, asking and expressing feeling, telling the time in a dialogue.
6. Most of the students (>95%) were involved joyfully during the learning process.
7. Most of the students (>95%) had a braveness to break the ice when the teacher starting the topic of the lesson.
8. All the students were engaged and always raised their hands to be selected by the teachers to act out the instruction from the teachers.
9. At the end of the teaching and learning process, the students always felt that it was lack of time.

10. The climate of the English class seemed always bright, in which the students and the teachers competed positively to increase their own motivation to learn until they get satisfaction, since the teacher varies the strategies of motivation.
11. The teachers always need additional time to teach the students without feeling boring.
12. The students performance and relationship toward the teachers noted closer and friendlier.

E. CONCLUSION AND SUGGESTION

1. CONCLUSION

Based on the process of which the method adapted, and the result of the method, it is really proved that 'ACTION AND FUNCTION METHOD' can, not only engage the students to take participation to play a role (producing language and gesture), but also motivate them be the subjects of the process since the teachers always stimulated them to reduce their hesitance and even unpossessed it at all during the process.

It is reasonable to emphasize that this method is very suitable to be applied against multi level learners by the English teachers for the purpose of gaining the English achievement effectively and efficiently.

2 . SUGGESTION

Since this method (ACTION and FUNCTION) has good biases toward multi level learners and lets the two-sides subjects (teachers and learners) to compete to learn more without neglecting the function of each, so it is suggested for all English teachers around the world especially in Indonesia to apply this method for various skills of learning English as a foreign language as well as language acquisition.

Moreover, for the educational researchers can also take this issue to be investigated scientifically.

REFEERENCES

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Rhineka Cipta.
- Asher, James. 1982. *Learning Another Language through Action*. Los Gatos, California : Sky Oaks Productions.
- Brown, H.Douglas.1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. San Francisco.Prentice-Hall, Inc.
- Celce-Murcia, Mariane. 1991 Collins Publisher. *Language Teaching Approaches An Overview*. New York : Newbury House, A Devision of Harper.
- Hymes, D. 1968. *The Ethnography of Speaking*, in Zainil (2003). "Language Teaching Method". Padang States University Press.
- Savignon, Sandra. 1983. *Communicative Competence*. California. Addison-Wesley Publishing Company.
- Tuckman, Bruce. 2004. *Conducting Educational Research*. Washington, D. C. Harcourt Brace Jovanovich, Publisher.
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford. Oxford University Press.
- Wilkins, D.A. 1976. *National Syllabuses*. Oxford. Oxford University Press.
- Zainil. 2003. *Language Teaching Method*. Padang – West Sumatra. Padang State University,Press.

**PEMBELAJARAN ENERGI DAN DAYA LISTRIK
MELALUI PENDEKATAN SAINS TEKNOLOGI
MASYARAKAT UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA**

**Heru Saputra
SMK N 1 CURUP**

ABSTRAK

Pelajaran fisika atau pelajaran IPA secara umum dipandang sebagai mata pelajaran yang kurang memberi manfaat bagi siswa SMK kelompok Teknologi dan Industri. Hal ini mengakibatkan motivasi belajar siswa sangat lemah untuk mengikuti pelajaran IPA secara baik, apalagi ditunjang dengan perolehan bidang keahlian yang sering tidak sesuai dengan keinginan siswa, terutama yang mendapatkan bidang Teknik Bangunan. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Inilah yang menjadi latar belakang pemilihan pendekatan STM dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain “*The One-Group Pretest-Posttest Design*”. Sampel penelitian siswa kelas II TB₂ SMKN 1 Curup. Untuk melihat keefektifan pendekatan pembelajaran yang dieksperimenkan, digunakan acuan ketuntasan hasil belajar, peningkatan skor (*gain*), serta respons siswa dan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui pendekatan STM. Dari hasil skor akhir untuk tes penguasaan konsep dan sikap kepedulian terhadap lingkungan, hasil belajar siswa mencapai ketuntasan. Namun, untuk tes kreativitas, siswa belum mencapai ketuntasan belajar, juga dari hasil analisis berdasarkan skor total. *Gain* skor tes penguasaan konsep, kreativitas, dan sikap kepedulian cukup tinggi, dan melalui analisis uji t terhadap rata-rata skor tes penguasaan konsep, kreativitas, dan sikap kepedulian, diperoleh: semua rata-rata skor akhir lebih baik dari pada skor awal secara signifikan. Respons siswa dan guru, yang diperoleh melalui angket dan wawancara, sangat baik. Pada umumnya, terutama siswa merasa senang mengikuti proses pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui pendekatan STM dan berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya.

Kata Kunci: Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat

A. PENDAHULUAN

Dalam menghadapi eraglobalisasi dengan perkembangan teknologi dan industri yang sangat pesat, upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil merupakan hal yang sangat penting. Dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelompok Teknologi dan Industri merupakan salah satu ujung tombak bagi terciptanya upaya tersebut.

Perkembangan teknologi dan industri banyak didasari oleh konsep-konsep pada materi pelajaran Fisika. Salah satunya yaitu pokok bahasan Energi dan Daya Listrik yang konsep-konsepnya sangat dibutuhkan oleh para siswa lulusan SMK kelompok Teknologi dan Industri di lapangan pekerjaannya, juga dalam kehidupan kesehariannya.

Secara umum, tujuan penyelenggaraan SMK sebagaimana dikemukakan pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional ”(Depdiknas, 2002: 83) adalah sebagai berikut.

“Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa untuk menyiapkan mereka sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang terampil, terdidik, dan profesional, serta mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh sebab itu, program pembelajaran adaptif di SMK kelompok Teknologi dan Industri bertujuan menyiapkan tamatannya untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan pengembangan diri untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Depdikbud, 1999: 1). Sejalan dengan itu, Sidi (2001:15) berpendapat bahwa materi kurikulum di masa depan harus ditekankan pada mata pelajaran yang sanggup menjawab tantangan global dan perkembangan iptek yang sangat cepat.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan fisika siswa SMK kelompok Teknologi dan Industri masih sangat rendah, bila dilihat dari perolehan NEM-nya. Oleh sebab itu, maka selayaknya penanganan proses pembelajaran fisika harus dilakukan dengan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang baik. Sebagaimana diungkapkan oleh Hudoyo (1988: 96) bahwa strategi

belajar mengajar akan menentukan terjadinya proses belajar mengajar yang selanjutnya menentukan hasil belajar.

Pembelajaran fisika yang banyak dilaksanakan di sekolah masih berorientasi pada *teacher centered*, yaitu guru masih banyak berperan sebagai penyampai materi pelajaran, siswa hanya belajar di kelas dan guru tidak membangun pengalaman yang siswa temui dari lingkungannya. Pola pengajaran seperti ini dapat menyebabkan pembelajaran fisika kurang memberi bekal bagi siswa untuk menghadapi perkembangan teknologi pada lingkungan masyarakatnya. Pujiadi (1997: 3) menyatakan bahwa pendidikan sains yang dilakukan dalam pembelajaran biasa kurang mampu menciptakan masyarakat yang memiliki literasi iptek.

Di samping itu, ukuran keberhasilan siswa di sekolah hingga saat ini masih mengacu pada perolehan nilai EBTA, EBANAS atau nilai ujian akhir. Soal-soal yang digunakan lebih banyak sekedar mengukur kemampuan kognitif dan lebih diperuntukkan bagi siswa-siswa kelompok atas. Sementara siswa-siswa kelompok sedang ke bawah, yang tidak akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi kurang diperhatikan. Akibatnya, di lapangan sering muncul anggapan bahwa keterampilan proses tidak dirasa perlu untuk dikembangkan dalam pembelajaran IPA sebab EBTA atau EBANAS hampir tidak pernah memunculkan soal-soal yang mengukur keterampilan proses (Rustaman, 2001:1). Jika dikaitkan dengan tujuan penyelenggaraan SMK, maka siswa sekolah kejuruan di samping harus memiliki penguasaan konsep yang baik, diharapkan juga memiliki kemampuan keterampilan proses, kreativitas serta sikap kepedulian terhadap perkembangan teknologi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan pada tingkat pra-universitas, pelajaran IPA semakin tidak disukai oleh peserta didik (Pujiadi, 2002b: 2). Oleh sebab itu, jumlah siswa yang mengambil jurusan IPA semakin sedikit, apalagi untuk di sekolah kejuruan, peserta didik masih menganggap bahwa pelajaran IPA hanya sebagai pelajaran tambahan yang dirasa kurang bermanfaat bagi mereka.

Meskipun antara sains dan teknologi tidaklah identik dan memiliki aktifitas yang berbeda, namun antara sains dan teknologi memiliki ketergantungan yang tinggi. Sains dapat menjembatani perkembangan teknologi dan teknologi yang handal dapat memberi

fasilitas terhadap pengembangan sains. Oleh sebab itu, untuk dapat melaksanakan pendidikan sains dengan baik, seorang guru perlu menyadari bahwa kedua bidang tersebut berada secara terpisah tetapi memiliki kemampuan yang saling mendukung (Pujiadi, 2001a: 5).

Upaya perbaikan terhadap sistem pengajaran sains telah banyak ditempuh baik dari segi kurikulum, siswa, maupun guru. Dalam bidang kurikulum, pada SMK kelompok Teknologi dan Industri setelah diberlakukannya kurikulum 1994, kemudian dilakukan juga inovasi dengan diterbitkannya kurikulum edisi 1999, yang menganut prinsip di antaranya berbasis kompetensi dan kemampuan daya jual (Depdikbud, 1999:i). Berkaitan dengan siswa, dalam rangka mendekatkan siswa dengan lingkungan masyarakat dan untuk lebih mengenal dunia usaha/industri (DUDI), mulai tahun pelajaran 1994/1995 digulirkan Pendidikan Sistem Ganda (PSG). Dan yang berkaitan dengan kemampuan guru, dilakukan penataran para guru termasuk guru pada bidang adaptif di pusat-pusat pelatihan guru. Namun, usaha-usaha itu terasa masih kurang dapat memberi manfaat yang optimal terhadap perkembangan pengajaran sains bagi siswa.

Penggunaan pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM) dalam pembelajaran sains merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan minat siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penguasaan konsep, keterampilan proses, aplikasi konsep, kreativitas dan sikap kepedulian siswa terhadap sains dan teknologi serta dapat melakukan tindakan nyata dalam menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Yager (1996a: 51) menyatakan bahwa domain-domain yang tercakup dalam program STM meliputi: *concept domain, proses domain, application and connection domain, creativity domain, attitude domain* dan *world view domain*.

Pengembangan terhadap Program STM dilakukan sebagai akibat atas kekecewaan yang timbul dari lemahnya hubungan antara pembelajaran sains terhadap kebutuhan sebagian besar siswa terutama kelompok menengah ke bawah (Lazarowitz & Pinchas, 1993: 106). Melalui pendekatan STM siswa dapat mempelajari sains dengan mengambil isu yang berkembang di lingkungannya sehingga pelajaran sains dapat terasa lebih dekat dan dibutuhkan. Roy (dalam Hidayat, 1993:2) menyatakan bahwa STM sebagai perekat yang

mempersatukan IPA, teknologi dan masyarakat secara bersama-sama.

Penumbuhan minat siswa dalam proses pembelajaran adalah hal yang penting, dengan adanya minat yang kuat seseorang akan memiliki semangat dan kesanggupan yang kuat pula untuk mengikuti dan melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Beberapa hal yang mengakibatkan siswa lanjutan kurang menyukai dan kurang berminat terhadap IPA diungkapkan oleh Hidayat (1996: 20) sebagai berikut.

1. Dalam mengajarkan IPA guru terlalu menekankan fakta-fakta dan konsep tanpa menghubungkan dengan lingkungan sekitar.
2. Pengajaran IPA cenderung menyiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan hanya berorientasi pada pengetahuan.
3. Siswa kurang diberi kesempatan untuk bertanya.
4. Kurangnya perhatian guru terhadap berbagai masalah lingkungan yang timbul dari interaksi antara sains dan teknologi dalam masyarakat.
5. Evaluasi lebih banyak ditekankan pada pengetahuan dan kurang memperhatikan sikap, proses, dan kreativitas siswa.

Dewasa ini, dalam masyarakat kita sedang hangat-hangatnya berkembang isu tentang kenaikan tarif dasar listrik, yang tentunya juga menjadi permasalahan yang dihadapi para siswa, terutama siswa SMK. Permasalahan listrik tergolong pada konsep abstrak karena bendanya tidak dapat dilihat. Keabstrakan konsep listrik tersebut memberi peluang besar terhadap kesalahan konsep pada siswa dan dapat mengakibatkan kesulitan bagi mereka untuk memahami sifat-sifatnya.

Melalui pendekatan STM diharapkan siswa SMK kelompok Teknologi dan Industri dapat lebih memiliki bekal yang memadai untuk menghadapi permasalahan tersebut secara positif.

D. METODOLOGI PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain kuasi berbentuk “*The One-Group Pretest-Posttest Design*” atau desain satu kelompok pretes-postes yang oleh Fraenkel & Wallen (1993: 246) digolongkan pada *weak experiment design*. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Perlakuan (*Treatment*) yang diberikan pada kelas eksperimen, yaitu kelas IITB₂ SMK Negeri 1 Curup dengan menggunakan metode pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui pendekatan STM. Tes awal dan tes akhir dilaksanakan dengan menggunakan alat tes yang sama.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen pokok yang digunakan adalah instrumen tes hasil belajar berupa tes kemampuan penguasaan konsep, kreativitas dan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungannya. Sedangkan instrumen pendukungnya berbentuk angket dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data tes hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan skor rata-rata dan standar deviasi tes awal dan tes akhir dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N} \quad (\text{Sudjana, 1986: 66})$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{N - 1}} \quad (\text{Sudjana, 1986: 91})$$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data. Rumus yang digunakan adalah uji kecocokan χ^2 (Khi-kuadrat) dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_e)^2}{f_e} \quad (\text{Minium E.W, 1993: 290}).$$

Selanjutnya χ^2_{hitung} dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan derajat kebebasan (dk) = J - 3, dimana J adalah banyaknya kelas interval. Jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal, dalam keadaan lain data tidak berdistribusi normal.

Hasil perhitungan tes kreativitas, pada tes awal diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 6,3 < \chi^2_{\text{tabel}} = 11,3$. Pada tes akhir diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 5,6 <$

$\chi^2_{\text{tabel}} = 11,3$. Sedangkan untuk tes sikap kepedulian terhadap lingkungan, pada tes awal diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 8,1 < \chi^2_{\text{tabel}} = 11,3$. Dan pada tes akhir diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} = 4,2 < \chi^2_{\text{tabel}} = 11,3$. Dengan demikian, baik pada tes awal maupun tes akhir diperoleh data yang berdistribusi normal.

3. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas digunakan uji varians dua buah peubah bebas. Dengan demikian, hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 : S_{\text{akhir}}^2 = S_{\text{awal}}^2$$

$$H_a : S_{\text{akhir}}^2 \neq S_{\text{awal}}^2$$

Uji statistiknya menggunakan uji-F, dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{S_1^2}{S_2^2} \quad (\text{Sudjana, 1986: 242}).$$

Kriteria pengujianya adalah: H_0 diterima jika

$F_{\text{hitung}} < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$, dan H_0 ditolak jika F mempunyai harga-harga lain.

Dari hasil perhitungan tes kreativitas, diperoleh $F_{\text{hitung}} = 1,1 < F_{\text{tabel}} = 1,7$. Dengan demikian, data dapat dikatakan memiliki varians yang homogen.

4. Uji Perbedaan Dua Rata-rata

Uji perbedaan dua rata-rata digunakan untuk menguji perbedaan antara dua rata-rata, yaitu data tes awal dan tes akhir. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \bar{X}_{\text{akhir}} = \bar{X}_{\text{awal}}$$

$$H_a : \bar{X}_{\text{akhir}} > \bar{X}_{\text{awal}}$$

Karena kedua data berdistribusi normal dan homogen, maka uji statistik yang digunakan adalah uji-t dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{x}_{\text{akhir}} - \bar{x}_{\text{awal}}}{s \sqrt{\frac{1}{n_{\text{akhir}}} + \frac{1}{n_{\text{awal}}}}}$$

dengan : $s^2 = \frac{(n_{\text{akhir}} - 1)S_{\text{akhir}}^2 + (n_{\text{awal}} - 1)S_{\text{awal}}^2}{n_{\text{akhir}} + n_{\text{awal}} - 2}$ (Sudjana, 1986: 232),

Kriteria pengujiannya: terima H_0 jika $t < t_{(1-\alpha)}$ dan tolak H_0 jika t mempunyai harga-harga lain. Derajat kebebasan untuk daftar distribusi t adalah $(n_1 + n_2 - 2)$ (Sudjana, 1986: 243).

Selanjutnya, untuk melihat peningkatan hasil belajar (*gain*) secara lebih teliti dari masing-masing mahasiswa ataupun kelompok golongan siswa, digunakan rumus:

$$g = \frac{\text{skor tes akhir} - \text{skor tes awal}}{\text{skor maksimum} - \text{skor tes awal}} \quad (\text{Meltzer,}$$

2002: 1259).

Ketuntasan hasil belajar diukur dengan kriteria ketercapaian ketuntasan belajar jika 85% subyek atau lebih memperoleh skor 65% atau lebih dari skor total (Depdikbud, 1994: 39).

Angket yang berisi respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran Energi dan Daya listrik melalui Pendekatan STM dianalisis dengan skala sikap secara aposteriori, yaitu skala dihitung setiap item berdasarkan jawaban responden dan selanjutnya dipersentase dan diinterpretasikan hasilnya. Selain itu juga, dicari skor netralnya untuk dibandingkan dengan skor sikap siswa sehingga dapat terlihat kecenderungan sikap siswa secara umum.

Data wawancara, baik dengan siswa maupun guru, sebagaimana angket, dianalisis per-butir pertanyaan wawancara, selanjutnya diinterpretasikan dan dibandingkan dengan hasil analisis tes dan angket untuk memperoleh kesimpulan akhir yang akurat.

E. PEMBAHASAN

Ketuntasan belajar merupakan salah satu ukuran keberhasilan dari proses belajar mengajar. Kriteria keberhasilan yang digunakan ialah jika 85% siswa atau lebih mendapatkan skor 65% atau lebih dari skor total (Depdikbud, 1994: 39).

Untuk tes penguasaan konsep dari subyek sebanyak 32 siswa, terdapat 28 siswa atau 87,5% siswa yang mendapatkan skor 65% atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa untuk domain penguasaan konsep, siswa yang telah mengikuti pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui Pendekatan STM mencapai ketuntasan belajar.

Tercapainya ketuntasan belajar siswa pada domain penguasaan konsep setelah mereka mengikuti pembelajaran melalui Pendekatan STM, menunjukkan bahwa Pendekatan STM cukup efektif untuk meningkatkan penguasaan konsep. Penguasaan konsep siswa ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep fisika yang dipaparkan dalam masing-masing jawaban pada setiap butir soal.

Pada tes kreativitas, dari subyek sebanyak 32 siswa, hanya 13 siswa atau 40,6% siswa yang mendapatkan skor 65% atau lebih. Berarti pada domain ini siswa yang telah mengikuti pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui Pendekatan STM belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan untuk tes sikap kepedulian, terdapat 29 siswa dari 32 siswa atau 90,6% siswa yang mendapat skor 65% atau lebih. Dengan mengacu pada kriteria ketuntasan belajar, berarti siswa yang telah mengikuti pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui Pendekatan STM telah mencapai ketuntasan belajar pada domain sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Belum tercapainya ketuntasan belajar pada domain kreativitas, dimungkinkan karena keterbatasan waktu pembelajaran yang hanya tiga kali pertemuan. Dengan waktu yang sangat singkat belum memadai untuk dapat memupuk kreativitas siswa secara signifikan. Apalagi untuk keadaan keadaan psikologis siswa yang kurang baik sebagai akibat atas kekecewaan yang mendalam meraka karena mendapatkan bidang keahlian Teknik bangunan yang sangat tidak mereka minati. Oleh sebab itu, walaupun mereka memiliki kemampuan kreatif namun karena kurang dipupuk maka kurang

berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Munandar (1999: 52), bahwa walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang.

Untuk ketuntasan belajar yang di analisis melalui skor total, yaitu hasil penjumlahan dari skor tes penguasaan konsep, tes kreativitas, dan tes sikap kepedulian terhadap lingkungan, dari 32 siswa hanya 24 siswa atau 81,3% yang mendapatkan skor 65% atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah mengikuti pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui Pendekatan STM belum mencapai ketuntasan belajar.

Belum tuntasnya pencapaian hasil belajar siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan, diantaranya, kurangnya waktu pertemuan dan belum terbiasanya para siswa mengikuti pembelajaran melalui Pendekatan STM. Waktu pembelajaran yang hanya tiga kali pertemuan, ternyata belum memadai untuk membawa beberapa siswa dalam mencapai skor dengan proporsi 65% atau lebih, meskipun hanya untuk 29% siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Saripudin (dalam Nasution, 1992: 92) yang mengemukakan bahwa memang bentuk anak pada dasarnya berbeda, setiap anak dapat mencapai taraf penguasaan penuh (belajar tuntas). Yang membedakan individu satu dengan yang lain dalam belajar adalah waktu. Artinya, ada anak yang dapat menguasai materi pelajaran dengan penuh dalam waktu yang singkat dan ada yang memerlukan waktu lebih lama. Namun, pada akhirnya anak akan mencapai penguasaan secara penuh.

Dari hasil angket terungkap juga bahwa siswa pada kelas eksperimen belum pernah mengikuti pembelajaran melalui metode diskusi dan pendekatan STM. Belum terbiasanya para siswa tersebut, tentunya menjadi kendala bagi siswa untuk menyesuaikan diri, terutama dengan metode diskusi yang menuntut siswa aktif menyampaikan buah pikiran dan bertukar pendapat. Dari hasil wawancara, mereka menganggap semua ini merupakan kendala yang dialami selama mengikuti pembelajaran melalui pendekatan STM.

Jika diteliti lebih dalam, penyebab ketidaktuntasan hasil belajar siswa lebih dikarenakan oleh rendahnya perolehan skor pada

tes akhir kreativitas. Waktu yang hanya sekitar satu bulan yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran, ternyata terlalu singkat untuk meningkatkan kreativitas siswa.

F. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Secara umum pembelajaran melalui pendekatan STM cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan penguasaan konsep, kreativitas, dan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.
2. Pembelajaran melalui pendekatan STM, lebih efektif pada siswa golongan kelompok atas.
3. Pendekatan STM dengan salah satu topik pembelajaran Energi dan Daya Listrik dapat mengembangkan sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan.
4. Respons siswa terhadap pembelajaran Energi dan Daya Listrik melalui pendekatan STM sangat baik, meskipun

DAFTAR PUSTAKA

- Dahar, R.W. (1996). *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum SMU. Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2002). *Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R. I. tentang Pedoman Penyusunan Standar Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2002*. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Fraenkel, JR. & N. E. Wallen (1993) *How to Design and Evaluate Research in Education*. USA: McGraw-Hill, Inc.
- Giancoli, D.C. (1991). *Physics, Principles with Applications*. London: Prentice Hall International, Inc .
- Hidayat, E.M. (1993). *Mengenal Sains dengan pendekatan Science Technology Society*. Makalah Tidak Dipublikasikan.

- Munandar, S.C.U., Munandar A.S., Conny Semiawan. (1990). *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nickerson, R.S. dkk. (1985). *The Teaching of Thinking*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Poedjiadi, A. (1997). *Pendidikan Sains di Indonesia: Retrospeksi dan Perspektif*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Bandung. Tidak dipublikasikan.
- (2001a). *Pendekatan Sains-Teknologi-Masyarakat*. (Makalah). Program Pascasarjana UPI, Bandung. Tidak dipublikasikan.
- (2002a). *Konstruktivisme dan Pendekatan S-T-M (Sebuah Alternatif Pembelajaran dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi)*. (Makalah Lokakarya). FPMIPA UPI: Bandung, (24 Juli 2002).
- (2002b). *Pendidikan Sains-Teknologi-Masyarakat dalam Pendidikan Sains*. (Makalah). Seminar Sehari Peningkatan Profesionalisme Guru Kimia di Bandung. (4 Mei 2002).
- Rustaman, N.Y. (2001). *Pengembangan Butir Soal Keterampilan Proses Sains*. (Makalah). Tidak dipublikasikan.
- Sidi, I. D. (2001). *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Subiyanto. (1988). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sujana. (1986) *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Surya, Y. (1996). *Olimpiade Fisika*, Jakarta: Primatika Cipta Ilmu.

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMP

ABSTRAK

Viktor Pandara
STKIP PGRI Lubuklinggau

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah terkait adakah hubungan positif dan signifikan antara dukungan teman sebaya dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara lingkungan teman sebaya dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Lubuklinggau. Dalam penelitian ini ada dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan teman sebaya (X_1) dan minat belajar (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Lubuklinggau, dengan koefisien korelasi sebesar 0.479. dan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Lubuklinggau, dengan koefisien korelasi sebesar 0.362.

Kata kunci : teman sebaya, minat belajar, prestasi belajar.

Pendahuluan

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan pelaksanaan kurikulum oleh suatu lembaga pendidikan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk memberikan bantuan kepada siswa agar memperoleh pengalaman pendidikan yang diperlukan. Namun demikian sekolah bukanlah penanggung jawab mutlak terhadap usaha pencapaian tujuan pendidikan karena lingkungan belajar siswa bukan hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu berhasil atau tidaknya usaha pencapaian tujuan

pendidikan tersebut sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal Bahri (2003).

Lingkungan sosial sekolah yang terdiri dari para guru, karyawan administrasi, pegawai kebersihan, dan teman-teman sekelas berpengaruh pada kegiatan belajar siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan baik tentu memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar-mengajar di kelas. Selain kedisiplinan semua staf, proses belajar-mengajar juga dipengaruhi oleh interaksi yang ada dalam proses tersebut. Interaksi yang baik antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa akan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan munandar (1999).

Penemu ilmu suggestologi Groggi Lozalov (Rahayu , 2001), dalam ilmu suggesti diungkapkan metode yang dikenal secara kolektif sebagai pembelajaran dipercepat, menunjukkan bahwa pengaruh guru sangat jelas terhadap kesuksesan murid. Pendapat ini diperkuat oleh Michael Gazzaniga (Porter dkk., 2001) yang berpendapat dorongan biologis alamiah itu sederhana, kemampuan atau keterampilan baru akan berkembang jika diberikan lingkungan model yang sesuai. Guru adalah faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa. Karena saat itu guru juga berperan sebagai rekan belajar, model, pembimbing, fasilitator dan penggubah kesuksesan siswa Slameto (1990).

Selain lingkungan sekolah, lingkungan sosial siswa yang lain adalah lingkungan tempat tinggalnya yang terdiri dari tetangga dan teman-teman sepermainan. Kondisi masyarakat yang baik akan sangat membantu proses belajar siswa karena semangat belajar dapat muncul jika siswa memperoleh dukungan

dari lingkungan sosial di sekitar siswa tersebut. Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan masyarakat sangat beragam dan tentu saja pengaruh yang muncul juga bermacam-macam Mahmud (2001). Keadaan masyarakat yang memperhatikan masalah belajar seperti di lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya tidak berpendidikan dan remaja-remajanya pengangguran tentu berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Siswa akan kesulitan untuk memperoleh bantuan jika ada kesulitan belajar, bahkan mungkin saja siswa justru memilih ikut bergabung dengan mereka karena melihat kegiatan yang mereka lakukan lebih menarik dibanding harus belajar di sekolah. Hal ini tentu saja memberikan pengaruh yang sangat buruk karena dapat menghambat kegiatan belajar yang seharusnya lebih diutamakan. Oleh sebab itu siswa harus dapat menempatkan diri dan membentengi diri dari pengaruh negatif yang timbul dari pergaulan dengan teman-temannya, seperti yang dikemukakan oleh Tambunan (2004 : 128) bahwa remaja akan mendapatkan keuntungan bila memilih teman bergaul yang sama minatnya, cita-citanya, jalan hidup, atau sealiran dalam keyakinan.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar selain faktor sosial adalah faktor dari dalam diri siswa. Dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar maupun potensi yang dimiliki siswa merupakan awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Hal ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Suryosubroto (2000 : 108) bahwa beberapa faktor psikologis dalam belajar besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan dan prestasi belajar, diantaranya adalah kemauan, motivasi, minat, perhatian kecerdasan dan ingatan Singer (1990).

Masa remaja merupakan masa yang penting bagi perkembangan prestasi karena selama masa inilah remaja membuat keputusan-keputusan penting sehubungan dengan masa depan pendidikan (Mahmud, 2009:82). Sesuai dengan perkembangannya menurut Yulastri (2001 : 25) siswa SMP yang rata-rata berusia antara 12 – 14 tahun tergolong pada masa remaja awal. Oleh sebab itu diperlukan bimbingan dan arahan yang bijaksana baik dari keluarga sebagai pendidik yang utama maupun dari pihak sekolah untuk memilih bidang pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam pendidikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut harus dicari solusinya. Karena permasalahan yang berkaitan dengan kondisi intern siswa sangat berpengaruh terhadap kelanjutan studi siswa. Hal ini bertambah parah apabila faktor lingkungan keluarga dan sekolah juga menjadi kendala bagi siswa. Salah satu solusinya dengan melakukan penelitian-penelitian yang relevan.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karena di dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara lingkungan teman sebaya dan minat belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP Negeri 4 Lubuklinggau. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih Nasution (2001).

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua variabel bebas yaitu lingkungan teman sebaya sebagai variabel bebas (X_1) minat belajar siswa sebagai variabel bebas (X_2) dan satu variabel terikat yaitu hasil belajar matematika siswa sebagai variabel terikat (Y), berikut adalah skema hubungan antara variabel X dan Y :



Keterangan :

X_1 = Lingkungan Teman sebaya

X_2 = Minat Belajar

Y = Hasil Belajar Matematika

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah analisis regresi. Analisis regresi adalah instrumen matematis yang menyatakan hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan jumlah variabel yang terlibat ada dua macam analisis regresi, yaitu analisis regresi sederhana yang melibatkan satu variabel bebas dan analisis regresi ganda yang melibatkan banyak variabel bebas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, persamaan

regresi sederhana bertujuan untuk uji hipotesis pertama dan kedua Hadi (1999).

Model regresi linear sederhana dengan satu variabel bebas adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan : di sini X dapat diganti dengan X_1 , atau X_2

Pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan sebagai berikut :

$$H_0 : \dots = 0$$

$$H_a : \dots \neq 0$$

H_{o1} : Lingkungan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

H_{a1} : Lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

H_{o2} : Minat belajar matematika tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

H_{a2} : Minat belajar matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

H_{a3} : Lingkungan teman sebaya, minat belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

H_{o3} : Lingkungan teman sebaya, minat belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika

Pembahasan

Hasil uji hipotesis yang pertama adalah terdapat pengaruh yang positif antara teman sebaya dan prestasi belajar matematika, dengan koefisien korelasi sebesar 0.479. Pada penelitian ini juga diperoleh koefisien determinasi antara teman sebaya dan prestasi belajar matematika sebesar 0.229, sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 22.9 % variasi yang terjadi dalam kecenderungan prestasi belajar matematika (Y) dijelaskan oleh teman sebaya (X_1) melalui regresi linear $Y = 3.113 + 0.071 X_1$ dan sebesar 77.1 % dijelaskan oleh variasi yang lain. Koefisien arah garis regresi menyatakan bahwa respon Y rata – rata berubah

meningkat 0.071 untuk satuan pertambahan prediktor X_1 . Berpedoman pada hasil uji statistik dapat dinyatakan bahwa dengan meningkatnya kualitas teman sebaya maka prestasi belajar matematika juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Sudjana (1996)

Hasil uji hipotesis yang kedua adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika, dengan koefisien korelasi sebesar 0.362. Pada penelitian ini juga diperoleh koefisien determinasi antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika sebesar 0.131, sehingga dapat dikatakan bahwa sebesar 13.1 % variasi yang terjadi dalam kecenderungan prestasi belajar matematika (Y) dijelaskan oleh minat belajar matematika (X_3) melalui regresi linear $Y = 4.579 + 0.060X_3$ dan sebesar 86.9 % dijelaskan oleh variasi yang lain. Koefisien arah garis regresi menyatakan bahwa respon Y rata – rata berubah meningkat 0.060 untuk satuan pertambahan prediktor X_3 . Berpedoman pada hasil uji statistik dapat dinyatakan bahwa dengan meningkatnya kualitas minat belajar matematika maka prestasi belajar matematika juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya.

Fungsi dari pergaulan teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku social remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun kawan-kawan sebaya. Sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2001) yang mengungkapkan bahwa semakin baik pergaulan teman sebaya pada remaja, maka semakin tinggi minat serta hasil belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah atau kurang pergaulan teman sebaya maka semakin rendah pula minat serta hasil belajarnya. Hasil penelitian Astuti tersebut di dukung pula dengan hasil penelitian Huda (2013) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki intensitas-nteraksi dalam pergaulan teman sebaya yang luas dan bersifat positif mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mampu juga mengembngkan minat belajar dalam diri siswa. Sebaliknya apabila semakin sempitnya ruang lingkup interaksi dalam pergaulan teman sebaya yang dimiliki siswa dan bersifat negatif, maka siswa akan memperoleh minat belajar yang kurang baik pula.

Sesuai analisa data penelitian diperoleh bahwa minat belajar siswa mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa. Berdasarkan

hasil penelitian jelas terlihat adanya hubungan yang positif minat belajar dengan prestasi belajar. Hubungan tersebut bersifat positif artinya semakin tinggi minat belajar siswa, akan semakin baik nilai prestasi belajarnya. Minat belajar yang dilakukan peserta didik dari mulai perencanaan dan kedisiplinan belajar, prosedur belajar, ketrampilan belajar serta strategi belajar dapat memberikan hasil belajar baik jika komponen-komponen tersebut dilaksanakan dengan baik pula. Hal ini didukung dengan pendapat bahwa minat belajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi prestasi belajar. Peserta didik yang mempunyai minat belajar yang baik maka prestasi belajarnya juga akan baik Akbar (2004).

Berpedoman pada hasil uji statistik dapat dinyatakan bahwa dengan mengubah teman sebaya dan minat belajar matematika yang lebih baik maka prestasi belajar matematika juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya. Sehingga secara bersama – sama teman sebaya dan minat belajar matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Lubuklinggau.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Lubuklinggau, dengan koefisien korelasi sebesar 0.479.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar matematika dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMPN 4 Lubuklinggau, dengan koefisien korelasi sebesar 0.362.

Daftar Pustaka

- Bahri, S. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Porter, dkk. 2001. *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Hadi, S. 1999. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hudoyo, H. 2001. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK.
- Mahmud, D. 2009 *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud.
- Munandar, U. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Nasution S. 2001. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Partimah S. S. 2000. “*Persepsi terhadap Kepuasan Hidup Guru Sekolah Lanjutan*”. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu H. S. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjahmada Univercity Press.
- Singer, K. 1990. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Karya.
- Slameto. 1990. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisis Regresi dan Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Suryosubroto. 2000. *Dasar-Dasar Psikologi untuk Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT. Prima Karya.
- Suparno, P. 2001. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tambunan, E.H. 2004. *Remaja Sahabat kita*. Bandung: Indonesia Publishing House.

- Yulastri, A. 2001. "*Sikap Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Sekolah Menengah Kejuruan di Kotamadya Padang*". Yogyakarta: PPS IKIP Yogyakarta.
- Astuti, N.P. 2001. *Pengaruh Teman Sebaya dan Minat Belajar Metamatika terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Akbar, A. H. 2004. *Pengaruh Tingkat Kecemasan dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas I semester I SLTP Negeri Sempor*. Yogyakarta : Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan.

**KEMAMPUAN MEMAHAMI PUISI
PADA SISWA KELAS XI₂ SMA ALIKHLAS
LUBUKLINGGAU MELALUI INTEGRASI STRATEGI
EKSPOSITORIK DAN STRATEGI HEURISTIK**

Oleh Nur Nisai Muslihah, M.Pd.

ABSTRACT

The problem in the development of teaching and learning innovation in the classroom is Is it effective to use integrated expository and heuristic strategy in increasing the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau. This teaching and learning innovation development was to find out to what extent the integrated expository and heuristic strategy increased the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau. The development of this teaching and learning innovation was carried out in three cycles with two meetings for each. The finding of pretest showed that among students, 10 students (24,39%) exceeded the score of 65 or more, and 31 students (75,61%) got score less than 65. While the average score was 50,01. In the first cycle, there were 15 students (36,58%) exceeded score 65 or more and 26 students (64,41%) got less than 65. The average score was 60,05. In the second cycle, there were 25 students (60,97%) exceeded score 65 or more and 16 students (39,02%) got less than 65. And the average score was 64,05. In the last cycle, there were 36 students (87,80%) exceeded score 65 or more and 5 students (12,19%) got less than 65. While the average score was 78,50. From the findings, it is found there was of increasing of students' Comprehension. Thus, it could be concluded that the integrated expository and heuristic strategy is effective in increasing the eleventh grade students folktales comprehension at SMA Al Ikhlas Lubuklinggau

Key Word: Folktales, Comprehension, Expository, Heuristic, Strategy

Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu hasil karya seni sekaligus menjadi bagian dari kebudayaan. Karya sastra mengandung unsur keindahan yang dapat menimbulkan perasaan senang, nikmat, terharu, menarik perhatian dan menyegarkan pikiran penikmatnya.

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, karya sastra selalu berkaitan dengan persoalan kehidupan manusia yang terdapat dalam masyarakat karena karya sastra selalu membicarakan perilaku kehidupan manusia dengan segala aspeknya. Dengan kata lain, karya sastra juga dapat dipandang sebagai cerminan dari kehidupan manusia, sebagai tangga dari kehidupan manusia, dan sebagai evaluasi dari kehidupan manusia karena karya sastra juga menggambarkan tentang keinginan suatu kebudayaan, gambaran tradisi yang berlaku, dan tingkat kehidupan yang telah dicapai oleh suatu masyarakat pada suatu masa serta harapan yang dicita-citakan.

Di samping itu, karya sastra dapat memberikan pengalaman jiwa serta pengalaman batin pembacanya untuk dapat mengintrospeksi kehidupan yang lebih layak, karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra lebih estetik dan artistik bila dibandingkan dengan karya nonsastra lainnya sehingga pembaca tidak mudah bosan untuk membaca, menikmati, dan mendalami makna yang terkandung di dalamnya.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa betapa pentingnya sastra dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu tepatlah bila sastra dimasukkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA tahun 2001 bahwa siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 2004: 42) Lebih lanjut lagi ditegaskan dalam salah satu standar kompetensinya adalah “memahami berbagai puisi, novel Indonesia/terjemahan”

Terkait dengan hal ini Semi (1988:194) mengemukakan bahwa: manfaat membaca dan mempelajari sastra bagi siswa adalah untuk menunjang keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, mengembangkan rasa, karsa dan pembentukan watak kepribadian.

Karya sastra Indonesia terdiri atas hikayat, fiksi (prosa), dan drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Pudyardono (1983: 19) yang menyatakan bahwa karya sastra prosa terbagi atas karya sastra prosa

lama dan karya sastra prosa baru. Salah satu bentuk karya sastra prosa lama adalah puisi yang mengandung nilai sosial, budaya, agama, pendidikan dan tata nilai yang dianut masyarakat untuk disampaikan kepada pembaca. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab sastra lama khususnya puisi perlu diajarkan di sekolah menengah. Selain itu sastra lama sudah jarang dikenal kecuali melalui pelajaran di sekolah.

Idealnya pembelajaran sastra itu menyenangkan karena materinya cukup mengasyikkan, terutama prosa karena bahasa prosa bersifat naratif dan mudah dipahami. Namun kenyataannya siswa mengalami kesulitan dalam menganalisis prosa lama (hikayat). Hal ini banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain karena puisi sudah jarang dikenal oleh siswa. Selain itu bahasa dalam puisi adalah bahasa yang bersifat klise, istana sentrik, dan bersifat anonim, yang jarang ditemui dalam karya sastra (prosa) pada masa kini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau diketahui bahwa penyebab belum berhasilnya pembelajaran sastra lama khususnya puisi pada siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau adalah minimnya buku-buku sastra lama (hikayat) sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan memahami sastra lama (hikayat) para siswa serta kurangnya kreatifitas guru dalam pembelajaran sastra lama termasuk puisi. Guru juga tidak menuntun siswa dalam memahami puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Hasil wawancara dengan beberapa orang siswa diketahui bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menganalisis puisi karena selain kurang terbiasa membac puisi sebagai salah satu jenis karya sastra lama, juga kurangnya pengetahuan dan pengalaman siswa dalam memahami puisi meskipun mereka bisa dan senang membaca prosa.

Pada dasarnya pembelajaran sastra lama (hikayat) di kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau sudah dilaksanakan namun baru sampai pada tahap membaca dan menceritakan isi puisi sehingga diketahui rendahnya pemahaman siswa terhadap sastra lama (hikayat). Wal hasil pembelajaran analisis sastra lama (hikayat)

belum memenuhi harapan yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dan kurikulum yang digunakan. Hal ini terbukti dari hasil tes pra tindakan yang diberikan kepada siswa kelas XI2 masih tergolong rendah. Dari 41 siswa yang mengikuti tes awal hanya 10 siswa (24,39%) yang telah mencapai nilai 65 ke atas dengan nilai rata-rata 50.01.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dianalisis untuk mencari solusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Diskusi menghasilkan beberapa alternatif strategi belajar mengajar yang dimungkinkan dapat diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra lama (hikayat). Selanjutnya peneliti menyimpulkan integrasi dua buah strategi belajar mengajar (**ekspositorik dan heuristik**) ditetapkan sebagai alternatif yang diterapkan dalam memahami sastra lama (hikayat) siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami sastra lama (hikayat) di kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau, perlu diambil alternatif penyelesaian masalah-masalah yang muncul di dalam kelas. Terkait dalam hal ini Depdikbud (1996: 24) mengemukakan bahwa peningkatan hasil belajar merupakan masalah pokok dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul di kelas perlu dilakukan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS).

Selanjutnya Depdiknas (2007:1-2) menjelaskan bahwa PIPS suatu program pengembangan inovasi pembelajaran yang ditujukan untuk mengenali masalah pembelajaran, menemukan masalah pembelajaran yang aktual dengan mengembangkan inovasi pembelajaran dalam konteks persekolahan. Inovasi dapat berupa rekayasa, pengembangan baru, modifikasi, penggabungan, dan/atau penyesuaian komponen pembelajaran dengan kondisi setempat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa adalah dengan mengembangkan kegiatan belajar mengajar secara bervariasi (Soekirno, 1986: 1). Dalam pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Berhasil atau tidaknya pembelajaran ditentukan oleh guru. Oleh karena itu,

untuk mencapai tujuan pembelajaran guru harus mampu meningkatkan situasi pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan tersebutlah yang menggugah peneliti untuk mengadakan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS) dengan mengintegrasikan paradigma lama yang sifatnya *teacher oriented* dengan paradigma baru yang sifatnya *student oriented*.

Pengintegrasian strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) keduanya akan saling mendukung dan menunjang. Dalam hal ini peneliti berkesimpulan bahwa integrasi strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) dapat mengoptimalisasikan pembelajaran sastra lama (hikayat) siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau.

Strategi ekspositorik menekankan guru sebagai pihak yang mencari dan mengolah pesan atau materi pelajaran sekaligus menjelaskan pesan kepada siswa. Guru lebih aktif ketimbang siswa. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru.

Penerapan strategi ekspositorik dalam memahami sastra lama (hikayat) dengan cara guru menjelaskan dan membimbing siswa dalam menganalisis unsur-unsur yang membangun sebuah puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kemudian siswa diberi tugas untuk memahami puisi. Dengan strategi ini siswa dimungkinkan dapat mengetahui teori tentang puisi dan dapat memahami isi puisi.

Strategi heuristik lebih menekankan siswa sebagai pihak yang mencari dan mengolah pesan (materi pelajaran). Peran guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Siswa yang lebih aktif ketimbang guru.

Penerapan strategi heuristik dalam pembelajaran bersifat induktif, artinya siswa diberi kesempatan untuk mencari dan mengolah pesan. Guru tidak berada di depan siswa dan menarik-narik siswa untuk mengikutinya, tetapi siswa yang berada di depan, guru mengarahkan, memberi dorongan, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Integrasi strategi ekspositorik dan heuristik dalam memahami sastra lama (hikayat) memungkinkan siswa dapat belajar secara deduktif-induktif (campuran). Dalam arti strategi ekspositorik mengutamakan penyampaian materi di awal pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan strategi heuristik yang mengutamakan siswa yang mengolah materi dalam bimbingan dan pengarahan dari guru.

Berdasarkan pada pemikiran tersebut penelitian ini dilaksanakan sebagai suatu sumbangan bagi peningkatan pemahaman sastra lama (hikayat) untuk para guru dan siswa, khususnya di Kelas XI₂ SMA Alikhlas Lubuklinggau. Puisi yang dipilih dalam penelitian ini adalah puisi yang berstandar Kurikulum Terpadu Satuan Pendidikan, sesuai dengan tingkat usia siswa SMA dan sesuai dengan konteks pendidikan siswa SMA Al Ikhlas yang berada di lingkungan pondok pesantren modern Al Ikhlas.

Secara umum permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah melalui integrasi strategi ekspositorik dan heuristik kemampuan memahami puisi siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dapat meningkat?”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. Metode ini mengacu pada rancangan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Madya, 1994: 14). Selanjutnya Rofiudin (1994: 24) mengemukakan bahwa prosedur kerja penelitian ini berupa siklus spiral yang terdiri atas empat tahapan yaitu: 1) perencanaan (*planning*); 2) pelaksanaan tindakan (*action*); 3) observasi (*observation*); 4) evaluasi refleksi (*evaluation reflection*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI₂ SMA Al Ikhlas Lubuklinggau tahun 2009 yang berjumlah 41 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes berupa tes objektif dan esai dan nontes berupa observasi, wawancara, dan angket. Analisis data dengan menggunakan rumus persentase. Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individu dalam mengapresiasi hikayat peneliti menggunakan rumus:

$$Y = \frac{B}{S} \times 100$$

Keterangan :

Y = Persentase yang dicari

B = Jawaban siswa yang betul

S = Jumlah Skor yang diperoleh

Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal peneliti menggunakan rumus :

$$Y = \frac{T}{M} \times 100$$

Keterangan:

Y = Persentase yang dicari

T = Jumlah siswa yang tuntas belajar

M = Jumlah seluruh siswa dalam kelas

Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil tindakan peneliti menggunakan rumus:

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100$$

Keterangan:

X = Persentase peningkatan hasil tindakan

R1 = Nilai rata-rata sebelum tindakan

R2 = Nilai rata-rata sesudah tindakan I dan tindakan II

Pengumpulan data dimulai sebelum melakukan tindakan, kemudian tes awal (pratindakan), dan pada akhir setiap tindakan dilakukan tes akhir siklus I, II, dan III.

Keberhasilan tindakan didasarkan pada dua kriteria yaitu dari segi proses dan hasil penelitian. Dari segi proses, tindakan dikatakan berhasil apabila di dalam pembelajaran siswa memiliki kemampuan dan tampak antusias memahaminya melalui integrasi strategi ekspositorik dan heuristik. Dari segi hasil, apabila 85% siswa sudah mendapat nilai ≥ 65 berarti tindakan telah berhasil. Sebaliknya apabila siswa yang mendapat nilai ≥ 65 belum mencapai 85% berarti tindakan tersebut belum berhasil.

PEMBAHASAN

Pada tindakan siklus I, hikayat yang menjadi bahan pembelajaran adalah “Hikayat Raja Among”. Dan hikayat yang digunakan untuk tes akhir siklus I berjudul “Hikayat Raja Budiman”.

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan (6 x 45 menit). Hasil tes akhir siklus I diketahui siswa yang mendapat nilai 65 berjumlah 15 siswa dengan persentase sebesar 36,58% yang mendapat nilai 65 sebanyak 26 orang dengan persentase sebesar 63,41% dengan nilai rata-rata sebesar 60,05.

Hasil tes akhir siklus I telah mengalami peningkatan dari tes awal, namun belum mencapai target ketuntasan dan daya serap secara klasikal. Jadi tindakan siklus I perlu dilanjutkan ke tindakan siklus II.

Meskipun pada siklus I ini belum semua siswa antusias terhadap materi memahami hikayat. Namun pada siklus I ini siswa sudah mulai mengenal dan dapat memahami hikayat dengan strategi ekspositori berdasarkan langkah-langkah yang sistematis dan terarah sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari nilai-rata-rata tes awal sebesar 10,04.

Pada siklus II dalam pembelajaran digunakan strategi heuristik dalam memahami hikayat “Hikayat Raja Budiman”. Siklus ini mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus I sebesar 4,00.

Selanjutnya dilaksanakan siklus III dengan 2 kali pertemuan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah integrasi strategi ekspositori dan heuristik. Pada siklus III siswa tampak lebih antusias dalam memahami hikayat ketimbang pada siklus I dan II bahkan pada siklus ini siswa sudah bisa memenceritakan isi hikayat dengan menggunakan bahasanya sendiri dan mengungkapkan isi yang terkandung dalam hikayat. Hal ini disebabkan integrasi strategi ekspositori dan heuristik memberikan dampak positif dalam pembelajaran karena kedua strategi ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Kekurangan yang ada pada strategi ekspositorik ditutupi dengan kelebihan yang ada pada strategi heuristik. Dan dengan strategi heuristik ini siswa diberi kebebasan untuk mencari dan menemukan isi dan makna yang terdapat dalam hikayat. Pada siklus III ini mengalami peningkatan nilai rata-rata dari siklus II ke siklus III sebesar 14,45.

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, angket, dan catatan di lapangan hasil pembelajaran dan situasi interaksi belajar mengajar sangat aktif. Selain itu mengintegrasikan dua strategi yang saling melengkapi dapat mempermudah siswa dalam memahami hikayat.

Setelah pelaksanaan tindakan selama 3 siklus dengan masing-masing siklus sebanyak 2 kali pertemuan terdapat peningkatan kemampuan memahami hikayat siswa kelas XI SMA Al Ikhlas Lubuklinggau dengan integrasi ekspositori dan heuristik.

Pada tes awal (tes pratindakan) diperoleh nilai rata-rata 50,01 telah tuntas 10 orang (24,39%) dan belum tuntas 31 orang (75,61 %). Pelaksanaan tindakan siklus I yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh nilai rata-rata 60,05 telah tuntas 15 orang (36,41%) dan belum tuntas 26 orang (63,41 %) dan mengalami peningkatan sebesar 10,04 (2,00,%). Pelaksanaan tindakan siklus II yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh nilai rata-rata 64,05 telah tuntas 25 orang (60,97%) dan belum tuntas 16 orang (39,02 %) dan mengalami peningkatan sebesar 4,00 (6,66%). Pelaksanaan tindakan siklus III yang terbagi atas dua kali pertemuan, diperoleh

nilai rata-rata 78,50 telah tuntas 36 orang (87,80%) dan belum tuntas 5 orang (12,19%) dan mengalami peningkatan sebesar 14,45 (22,5%). Bila dibandingkan antara hasil tes pratindakan dengan tes akhir selama tiga siklus penelitian terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,43 (52,67%).

Dari keseluruhan pelaksanaan yang telah dilaksanakan selama tiga siklus dapat diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan nilai siswa setiap siklus dengan rata-rata nilai 3.11(17,22 %).

SIMPULAN

- 1) Strategi heuristik dan ekspositorik yang diintegrasikan dapat meningkatkan kemampuan memahami siswa kelas XI SMA AL Ikhlas Lubuklinggau.
- 2) Siswa sangat antusias dalam memahami dengan strategi heuristik dan ekspositorik yang diintegrasikan siswa dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh melalui strategi ekspositorik ketika memahami melalui strategi heuristik .

- 3) Nilai rata-rata siklus I meningkat dari 50,01 ke 60,05 dan mengalami peningkatan sebesar 10,04 . Nilai rata-rata siklus II meningkat dari 60,05 ke 64,05 dan mengalami peningkatan sebesar 4,00. Dan Nilai rata-rata siklus III meningkat dari 64,05 ke 78,50 dan mengalami peningkatan sebesar 14,45.
- 4) Peningkatan nilai rata-rata dari hasil tes pratindakan sampai tes akhir selama tiga siklus penelitian sebesar 34,92 (52,67%). Peningkatan nilai siswa setiap siklus dengan rata-rata nilai 3.11(17,22 %).

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1966. *a Glossary of Literary Term* (Copyright. 1941. by Dan S Norton and Petters Rushton)
- Bariied, Baroroh et. Al. 1985: *Memaham ipuisi dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusbinbangsa Depdikbud.
- Burhan , Yasir. 1991. *Problema Bahasa dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Ganaco.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah*. Kebijakan Umum: Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Sekolah (PIPS) tahun anggaran 2008*. Jakarta: Depdiknas
- Djamaris, Edwar. 1984. *Menggali Khasanah Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hooykass, C. 1947. *Over Maleische Literature*. Leiden: EJ. Brill.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologi Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muslihah, et. Al. 2006. *Kolaborasi Pendekatan Struktural dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Metode Diskusi dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Apresiasi Hikayat Siswa kelas XI SMA AL Ikhlas Lubuklinggau (2006)*”. Lubuklinggau: STKIP.
- Nurgiantoro, Burhan., 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Rahmanto; B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rosjidi, Ajip. 1988. *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Wardani, I. G. A. K. 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra Prosa*. Jakarta P 36 Depdikbud.
- Wellek, Renne dan Warren Austin. 1956. *Theory of Literature*. New: York: Harcourt, Bracand Company.

**THE INFLUENCE OF SOCIAL ATTITUDES TOWARD THE MAIN
CHARACTER *DARIUS* AS REFLECTED RICHARD OH'S HEART OF THE
NIGHT: A SOCIOLOGICAL APPROACH**

By

**Catur Kurniawan
SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta**

ABSTRACT

The problem of this study were "what is the character of *Darius* in the novel Heart of the Night? And how is the influence of social attitude toward the main character *Darius* as reflected in Richard OH's Heart of the Night?" Therefore, the objective of this study were to describe the characteristics of the main character "Darius" in the novel Heart of the Night, and to find out the influence of social attitude toward the main character *Darius* as reflected in Richard OH's Heart of the Night. The writer used descriptive qualitative in this research. In analyzing the data, sociological approach was used to analyze the influence of social attitudes toward the main character "Darius". The instrument of this research was the researcher herself as the human instrument. The writer found out the influence of social attitudes toward the main character "Darius". The main character Darius get negative and positive influence of social attitudes. The influence negative of social attitudes toward Darius was arrogant, strange of behavior, drinks the alcohol, and temperamental. And in positive influence of social attitudes toward Darius namely tried to move on, care, and he was a best friend.

Keyword: *the influence, Social attitude, the main character Darius, "Heart of the Night"*

INTRODUCTION

Almost all people in this world immortalize something that very important in their life, through give expression to written in all situation such as happiness, sadness, falling in love, broken heart, or based on their environment. The result of their works be a good literary work. According to Luigi (1976:121), literary as a medium to express ideas, feeling, or to describes someone or something. It has many forms; namely drama, poetry and poem, and novel. Generally drama present live, so the audience can enjoy with the present. A written that contain with feeling the author into a poem and poetry, the contain of this literature can bring the reader go into the author thinking. People write to convey their experience or imagination through a written which consist of plot, characters, setting so be one of story called a novel, usually able to enjoy by the reader.

According to Peck and Coyle (1989:78), novel is an extended fiction, phrase narrative dealing with human character and actions of a period of time. Novel has many stories about

the author's experience, imagination and reality. Novel is also kind of imaginative literature which belongs to narrative fiction. Literature gives the author awareness of self experience and existence better than a natural one because it can be controlled and literary work expresses a series of happening of human life such their problem, struggle and conflict of the author's life. They cannot be separated from love.

According to Subhan (2006:12), novel have the instrisict and extrinsict element, in the instrinsic element the author generally use five elements for make a novel namely; plot, character, setting, conflict, theme, and actor. Actor in novel convey message from the writer that have a variety of kinds the character created being orderly story that can bring the reader come in the story. Like a novel "Heart of the Night" by Richard Oh. In this research the author just focus on the influence of social attitude toward the main character Darius in novel *Heart of the Night*.

In this research the writer was interested to investigate the social attitude of this novel because, the fact in our society. The social attitude like negative and positive influence reflects the social reality and gives influence to the society. Because that, literary work can be the media to know the social reality that have made by the author.

Richard OH was born in Tebing Tinggi, West Sumatra, Indonesia, in 1959. His love literature has taken him around the world, brough him national acclaim, led him down a few dead ends, but always onward through life. Richard graduated from University of Wisconsin, Madison, USA, with a degree in English Literature and Creative Writing. He has published three novels: *Pathfinders of Love* (1999), *Heart of the Night* (2000), and the *Rainmaker's Daughter* (2004).

According to novel *Heart of the Night*, this novel tell the story of Darius, a young man from Jakarta, Indonesia. Darius was perfectly comfortable living his world of occasional inanities. He was the like a king of ease and complacency. Nothing could have ruffled his existence until one faethful night when thing accountably turned complicated. Without the reason, his girlfriend he so dearly loved left him, and the one good friend. He could always count on for consolation drew him into a web of bizare events that were threatening to turn his world in a tailspin. Set in Jakarta, *Heart of the Night* explores the themes of belonging, identity and destiny among a group of displaced Indonesians. According to the explanation above the writer explain the influence of social attitude of the main character of Darius by turns comical and poignantly incisive, *Heart of the Night* shuttles between the past and the present in a seamless flow and keeps its heightened tempo till the end and change of Darius

attitude when his girlfriend left him. In literature especially novel, literary work is an institution of society that created by the author that all at one as society.

To consider the reason above, the writer conducted the research title “The Influence of Social Attitudes toward the Main Character *Darius* as Reflected in Richard OH’s Heart of the Night: a Sociological Approach.” The study tried to explain the main character and the influence of social attitudes based on sociological approach and the objective of the studied were : To describes the characteristic of the main character *Darius* in the novel Heart of the Night and To find out the influence of social attitude toward the main character *Darius* as reflected in Richard OH’s Heart of the Night.

THEORITICAL REVIEWS

1. The Concept of Literature

Literature is a way of express thoughts, ideas, and thoughts with the descriptions of experience. Luigi (1976:112) said that “Literature is a slice of life that has been given direction and meaning, an artistic interpretation of the world according to the percipient’s point of views”. Frequently, the text that makes up an artistic literature is novel, poem, poetry, drama, etc.

Wallek and Warren (1963:94) stated that literature represents life, and life is, in large measure, a social reality, even though the natural world and the inner of subjective world of individual has also been object of literary imitation.

Literature is a written form which expose the idea in art way. In Oxford Advanced Learner’s Dictionary (1995:687) said that “Literature is writings that are valued as works of art, especially fiction, drama and poetry (in contrast with technical books and newspaper, magazines, etc)”. If follow the definition, it tells us that the literature is not focusing on the literary work only, but every kind of writing is called as literature. But, have to classify into the specific meaning of literature since literature has many definitions, it just how to define it. Here, the writer intends to give the specific definition of literature.

Fokkema and Elrud (1977:78),theory of analysis the writer sociological approaches. Sociological approach is used to analyze the influence of social attitude. According to Kennedy (1983:66), literature can be divided into three kinds. Those three kinds were explained in detailed as follows:

- a. Drama is different from a work of fiction in another essential, a play is not only addressed to solitary reader but also a group of people seated together in a theater. It is the same with the statement that axpressed by Kennedy (1983:66). He say that a play is a work of story telling in which actors represent yhe character.

- b. Poetry is the result of literary art and if it is compared with the other of literary works, poetry is more connotative because the languages has many possible meanings that is why some readers of poem feel difficult in understanding its meaning so even its message.
- c. Prose is a form of language that has no formal. It applies a natural flow of speech, and ordinary grammatical structure, such as in the case of traditional poetry. The types of prose can be divided into the following explanation: first, according to Singleton & Millet (1966:1194) states that novel is a prose fiction of considerable length showing characters in action and capable af greater complexity both character and plot than the story. Second, novella is a work written, fictional, narrative prose normally longer than a short story but shorter than a novel. Finally, short story is consist from of prose fiction, has received less attention from literary scholars than the novel.

The explanation above can be concluded that literature deals with an effort to reveal ideas and expression of trivial phenomenon, an author has in a form of literature, either fiction such a romance novel or other forms of literature.

2. The Concept of Novel

Etymology, word ‘**Novel**’ derives from the italian *novella* for “new”, “news”, or “short story of something new”, itself from the latin *novella*, a singular noun use of the neuter plural of *Novellus*, diminutive of *novus*, meaning “new” most European languages have preserved the term “romance” for extended narratives.

According to Singleton & Millet in Subhan (2006:11) states that novel is prose fiction of considerable length showing characters in action and capable of greater complexity both character and plot than the story.

In addition, Koesnobroto (1988:18) says that the fill length of a novel may consist of over 10.000 words, contains a number of characters, some of them are fully developed, have more incidents, scenes or episodes, have a number of settings, and may take place in a long span of time. It may have more than one theme, may have both minor and mayor crises (conflict), and climaxes.

Novel is a kind of imaginative literature which belongs to narrative fiction. The literature of imaginations always present experience by a fictitious presentation of persons, idea, and events. In novel, all events or ideas are almost the same with the reality. The early “novel” contrasting the early “romance” was basically any story told for its spectacular or revealing incidents. The original environment-living on with the typical frame setting was the entertaining conversation.

The novel proved to be a medium for a communication both intimate (novel can be read privately whereas plays are always a public event) and public (novels are published and thus become a matter touching the public, if not the nation, and its vital interest), a medium of a personal point of view which can get the world into its view. The author creates character, plot, and setting which is familiar to the reader's in order to make them easily understand the point of view of the novel, comprehend and enjoy the story that the author serves. Novel has a complex plot, many characters, complex theme, various atmospheres and setting. It means that a novel has broad dimension which includes a lot of characters, scenes, episodes, a complex plot, and having more than 100.000 words.

3. Kinds of Novel

According to Koesnosoebroto (1985:11) There are some kinds of novel that found in contemporary publishing:

a. Action – adventure

Action-adventure fiction, traditionally (but not exclusively) aimed at male readers, features physical action and violence, often around a quest or military-style mission set in exotic or forbidding locales such as jungles, deserts, or mountains.

b. Crime

Crime fiction, centered on criminal enterprise, are told from the point of view of the perpetrators. They range in tone from lighthearted “caper” stories to darker plots involving organized crime or incarcerated convicts.

c. Detective

Detective fiction has become almost synonymous with mystery. These stories relate the solving of a crime, usually one or more murders, by a protagonist who may or may not be a professional investigator. This large, popular genre has many subgenres, reflecting differences in tone, character, and it always contains criminal and detective settings.

d. Fantasy

Fantasy fictions features stories set in fanciful, invented worlds, an alternative and more fanciful version of our own world, or in a legendary, mythic past. Fantasy fiction stories generally involve magic, mystical elements, or supernatural creatures. The genre's relatively loose definition means includes a large number of works in style ranging from pseudo-mythological epics to more deliberately modern works, and includes works which also fall under other genre, such as horror fiction, comedy, action-adventure or romance.

e. Horror

Horror fiction aims to evoke some combination of fear, fascination, and revulsion in its readers. This genre, like others, continues to develop, recently moving away from stories with a religious or supernatural basis to ones making use of medical or psychological ideologies.

f. Mystery

Mystery fiction, technically involving stories in which characters try to discover a vital piece of information which is kept hidden until the climax, is now considered by many people almost a synonym for detective fiction. The standard novel stocked in the mystery section of bookstores is a whodunit.

g. Romance

Romance is currently the largest and best selling fiction genre in North America. It has produced a wide array of subgenres, the majority of which feature the mutual attraction and love of a man and a woman as the main plot, and have a happy ending. This genre, much like fantasy fiction, is broad enough in definition that it is easily and commonly seen combined with other genres, such as comedy, fantasy fiction, realistic fiction, or action adventure.

4. Character and Characterization

Character is the representation of a person in a narrative or dramatic work of art such as novel, play or film. It is revealed by how the character responds to conflict, by his or her dialogue, and through description.

Koesnosoebroto(1985:13) mention that there are two kind of characters protagonist and antagonist. In tradition fiction the protagonist is also hero and heroin, an admirable character that embodies widely accepted strenghts and virtues who is morally good. The other one is antagonist. The readers dislike this character because of his bad moral which he has such as cruel. He is called antagonist because he is oposite to protagonist.

Peck and Coyle (1989:79) stated that the people in a play darama, film are referred to as characters. Character is the person in the literary work or the personality of such a figure sentimental lover, or whatever. If analyze a character, will discover that the persons who involved in novel have stamped themselves with certain predominant traits and motives that distinguish him from another character.

In addition DiYanni(2000:745) “characters bring plays to life.” First and last become absorbed in the characters: how they look and what their appearance tells us about them; what

they say and what their manner of saying expresses; what they do and how their actions reveal who they are and what they represent. The writer may come to know them and respond to them in ways we come to know and respond to actual people, all the while realizing that characters are literary imitations of human beings.

Characters in the first sense are sometime classified as either “flat” or “round”. Flat is one dimensional and round is fully realized or complex. The main character in fiction or in play is called protagonist, in many stories an important opponent pitted against him, it was called the antagonist who provides opposition. Traditionally, the protagonist is also the hero, heroine or the survivor. An admirable character that embodies widely accepted strengths, virtues, and good morality. “Characterization is the author’s way of describing his characters in a literary work; or it is the author’s means of differentiating one character to another.”

a. Main Character

According to Koesnosoebroto (1988:67) character divided into parts: Main character and Minor character. Main character or major character in a story is generally known as the protagonist and the character who opposes him or her is antagonist. Because round or main character usually play a major role in a story, main characters are often called the hero or heroine. Many major characters are anything but heroic, however, and it is therefore preferable to use the more neutral word protagonist.

b. Minor Character

Minor characters are the people in story who are not the main point of the story (for instances, not the person who the story is happening to), but still interact with or grab the attention of the main characters. In contrast, flat character or minor character do not grow. They remain the same because they may be stupid or insensitive or lacking knowledge or insight. They are static because they end where they begin. But minor characters are not therefore worthless, for they usually highlight the development of the main character.

Characterization is the author’s way of describing his characters in a literary work; or it is the author’s means of differentiating one character to another. The characteristics of *Darius* the main protagonist, narrator of the novel, the narrator and protagonist; an artist in Indonesia. Darius has the perfectly live. He was unsullied king of ease and complacency. But, his world has changed when his girlfriend without reason left him. *Darius* is the central figure in *heart of the Night* the main protagonist narrator of the novel.

5. Social Attitude

Social attitude is an acquired tendency to evaluate social things in specific way. According to Schwarz and Bohner (2001:2), attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related. In addition Krech and Crutchfield (1948:152) states that an attitude can be defined as an enduring organization of motivational, emotional, perceptual and cognitive process with respect to some aspect of the individual's world. Social attitudes has three main components, namely;

- 1) Emotional component is the feeling experienced on evaluation of a particular entity.
- 2) Cognitive components implies thought and beliefs toward the subjects.
- 3) Behaviour components conduct the result from a social attitude.

An individual with an explicit attitude is aware of it and how it dictates his behaviour and beliefs. On the other hand, a person may not be conscious of his implicit attitude, although it still may influence his beliefs and behaviour. People pick social attitudes from personal experiences or observation. Likewise, social roles and norms can dictate formation of attitudes. Social roles determine the behaviour an individual occupying a particular position or context in the society is expected to demonstrate, while social norms define the conduct that's acceptable to the society. However, social attitude does not always lead to specific behavior. For example, someone may favor policies of a specific politician but fail to turn out to vote. Attitudes can be dropped the same way they're learned.

6. Sociological Approach

Sociological approach has spoken by many people belong to specialist the theory of literature. According to Damono in Subhan (2006:81), sociological approach is a new knowledge in literature, sociological approach is a study context of the social author, and sociological approach also as exemplar of the society, and the function of sociological approach.

According to Wallek and Warren (1965:84), sociological approach can be divided into three kinds, namely; the author sociology, universe sociology, and the reader sociology. But in this study the writer focused on universe sociology.

- a. Universe sociology is a kind of sociological approach that explain about the world, society, or realitas of social that taken by a literary work.

Related with the research of literature, Agust Nigro in Subhan (2006:81), explain that a researcher of literature must fuse some approaches for the research of literature, the text refer to the extrinsic element of literature. in addition, Kenedy and Gioia (1995:1790), states that sociological approach is examines literature in the cultural, economic and political

context in which is written or received, exploring the relationships between the artist and society. Sometimes it examines the artist's society to better understand the author's literary works, other times, it may examine the representation of such societal elements within the literature itself.

Sociological approach is an important thing in literature research. sociological approach give wide materials, namely; the author sociology, the universe sociology, and the reader sociology. Beside that, sociological approach make possible to the researcher to use this approaches to the other knowledge, such as economy, history, anthropology, politic, culture, etc.

7. Biography of Richard Oh

According to his personal website (<http://richardoh.net>) Richard OH was born in Tebing Tinggi, West Sumatra, Indonesia on October 30 1959. He was graduated from University of Wisconsin, Madison, USA, with a degree in English Literature and Creative Writing. Richard stay at Jakarta with his wife and his children. Richard is a lover, not a fighter. His love of literature has taken him around the world, brought him national acclaim, led him down a few dead ends, but always onward through life.

According to his personal website (<http://richardoh.net>) since he started writing in 1998, Richard has completed three novels and two films. He also cofounded the Khatulistiwa Literary Award, established in 2001 in Collaboration with Takeshi Ichiki of Plaza Senayan, and even founded his own chain of bookstores, QB World Books. Richard knows that it takes a lot of dedication and hard work to publish a book. After studying English Literature and Creative Writing, it took at least 15 years for him to work up the courage to complete his first novel. Until then, Richard had been working as an advertising copywriter in Jakarta. But when his own words finally started to flow from his pen, there was no stopping him.

It was the riots in Jakarta in May 1998 that finally kicked Richard into gear with his writing. Propelled forward by the country's transformation at that time, Richard completed his first book, "Pathfinders of Love", in only nine months. His second book, "Heart of the Night" came just as quickly. Both told the stories of artists in the chinese community and their place changing Indonesia. His third book, "the Reinmaker's Daughter," took four years to write.

There was a time when Richard's QB World Bookstores could be found all over the capital. But, despite its business mistakes, QB world Bookstores was a worth while venture, as it paved the way for the quality bookstores found on Jakarta today. In 2003 Richard and QB were among the first to launch the works of setemeed national author Pramoedyana Ananta

Toer, whose writing were banned under Suharto's New Order. But while Pram's books can still be found in full collections in most bookstores here, other Indonesian authors have not been so lucky. Some of the books are for sale, while the rest are simply there to inspire readers to take them down from the shelf and lose themselves among the pages for an afternoon. Being surrounded by books again has even got Richard contemplating his next literary work.

8. Synopsis of Heart of the Night

In 2000, this was the moment that Darius savored most. Darius was an actress in Indonesia. His friend, Adrian went to The School of The Art, Institute of Chicago on Wabash Avenue a few blocks away from Columbia College on Michigan and Congress, where he was taking a degree in business administration. They were nonetheless too in his nonchalance. They were nonetheless too scared to approach him. Darius was perfectly comfortable living in his world of occasional inanities. Darius was unsullied king of ease and complacency. Nothing could have ruffled his existence.

But, one night, everything seemed out of whack. He could sense tension build in her body. His girlfriend's Mia, she was rankled Darius without anything reason. Whereas Darius was really loved Mia. It's make Darius was broken heart on beautiful night. One after Mia made Darius month was rankled, Darius still contact Mia with called her. But, Mia's phone number always busy. Although still hurt to the quick by her snub, he began to feel a momentary reprieve with the knowledge that something had been done.

Adrian tried to amuse Darius that was broken heart because Mia. Darius wondered how long it had been since he and Adrian spent a weekend together. Ever since he met Mia, weekends had unquestioningly belonged to her. They still went out together sometimes, but it was usually on such rare occasions as when there was an invitation to a mutual friend's wedding or birthday. But this slight change had never affected their friendship. They never lost contact. Darius was usually the one who rang up to catch up with the latest news. Or occasionally on a lunch break he would saunter into Adrian's studio and sit there.

He suddenly realized the gap that was widening between him and his friend. The months when he was so preoccupied with his own life had put a chasm between them. The irony of the moment suddenly dawned on him. In a single night, by some quirk of events, he had managed to lose not one but two of the closest person in his life. He shook his head, unsure whether he was still in a nightmare from which he would soon awaken or it was all real and happening to him.

Darius wondered how long he would carry on in this fashion before seriously hurting himself. No battle was too small or too big for him. He took on each with the gleeful valor of a true warrior. And yet the one battle he sought seemed forever elusive from him.

The headlights first caught sight of a pair of bare legs shuffling on the edge of the asphalt road. As he pulled closer, he got a good view of the owner of these legs. It was to his great astonishment Mia and, lagging tiredly behind her, was her good friend, Sondra. Finally, Mia was back again to be his girlfriend. Darius get a brand new day and with it brand new promises and surprise

METHODOLOGY

In this study, the writer applied qualitative research design for search and get the true data. According to Angrosino (2007:1) stated that qualitative research is a process of inquiry aimed at understanding human behavior by building complex, holistic pictures of the social and cultural setting in which such behavior occurs. A qualitative descriptive method used to analyze the data. The result of this method is description, presenting sentences which give clear and detail information related to the data.

To collect the Data, the researcher used document from the novel, magazine, internets and file. The data research is collected below:

1. Primary source

According to Adnan (2013:44) primary source are direct descriptions of occurrence by individuals who actually observed or witnessed the occurrence. The data will be collecting the researcher herself, there is observation from the novel of *Heart of the Night* many times here functions just to synchronize the original dialogues in the script with the dialogue spoken by the actor in the Novel.

2. Secondary sources

According to Adnan (2013:44) secondary source of information include any publications written by an author who was not a direct observe or participants in the events described. Data collected by someone else for some other purpose there is a screenplay in this casethe researcher reads the script many times in order to have a deep understanding of the story along with its context.

The main instrument in this research is the researcher herself as the human instrument. According to Adnan (2013:81), the researcher collects and analyze data to draw a temporary conclusion and repeats the cycles several times, deciding what the data needs to be collected again to verify the conclusion.

After the researcher gotten all the data, the researcher began to analyze them throughly. The stepstook were as follow; Identifying the data, Classifying the Data, Analyzing, and Reporting.

FINDING AND DISCUSSION

This novel told about a man that was very famous in Indonesia. Darius was perfectly comfortable living in his world of occasional inanities. Darius was unsulied king of ease and complacency. Nothing could have ruffled his existence. But, one night, everything seemed out of whack. He could sense tension build in her body. His girl frend's Mia, she was rankled Darius without anything reason. Whereas Darius was really loved Mia. It's make Darius was broken heart on beautiful night.

Based on the finding the writer interpreted that the influence of social attitude toward the main character there are two influences. These were negative influence and positive influence. It could be seen from the result of the analyzing of the main character. For the analyzing this novel, the writer used sociological approach. According to Wallek and Warren (1965:84) sociological approach can divide into three kinds, namely; the author sociology, universe sociology, and the reader sociology. But the writer just used universe sociology as the approaches to analyze the influence of the main character.

The influences of social attitude toward the main character Darius in novel Heart of the Night were negative influence and positive influence. For the negative influence character Darius get influences many bad influences, such as; character Darius was arrogant because his existences. He has perfect life, he like a king, and nothing people could have ruffled his existence. Darius also has quirk of behavior. Sometimes Darius did not know what he has done. And then, after his relation with his girlfriend was broke Darius like to drink hard drink. It can give bad influence. Because, hard drink is not good for the health. But Darius like to drink it until drunk. Darius also has high temperament that the other people did not know when he would angry and when he would calm down. It's all because he was broken heart and influences of the social attitudes in his around environment.

But, besides negative influence, character Darius also gets positive influence. According to Simmons (2012:3), positive influence was good or useful impact of a person to another people. Somebody certain have a positive influence, even though he has negative influence. Positive influence of social attitude is good or useful thing of an acquired tendency to evaluate social things in specific way. After, broken heart Darius was tried to move on from his problem. Darius has influenced by Adrian. Adrian always gave Darius nice advice.

Adrian did not want to see Darius failed in his sadness. Because Adrian's advice, Darius tried to make him busy with his activity. Even though still hurt, but Darius tried for open his eyes and his thinking. Darius also is cares man. He was very care with his friend Adrian. When he met Adrian in bad condition Darius was very shocked with Adrian's Condition. Soon Darius helped Adrian with give Adrian the medicine and hot jasmine tea. Darius is also the best friend.

CONCLUSION AND SUGGESTION

A. Conclusion

This study discussed about the influence of social attitude of the main character's Darius as reflected on Richard Oh's novel *Heart of the Night*. Library research method used to gain the data needed. While, sociological approach used to analyze the influence of social attitude of the main character Darius.

The results show the influence of social attitude toward the main character Darius there were two influences; negative influence and positive influence. For the negative influence; it was influenced by social environment that made Darius becomes an arrogant man. The influenced by his heartbreak that made him has strange behavior. And the last, the influenced by his girlfriend that made him drank the alcohol and has temperamental behavior.

For the positive influence, Darius have tried to move on with make him busy with the positive activity. Darius also have tried to open his eyes and his thinking. Darius was also a care man. He was very cares with his friend Adrian. And he also was the best friend. Try to move on, care, and best friend were the influenced by his friend Adrian.

B. Suggestion

Reading educational novel is the positive way for improving the knowledge used for teaching material. Students can be asked to determine the characters and characterization, to figure out the conflicts. Besides, it can help them to increase their motivation to learn more and think different than commonly. Nevertheless, we need to pay attention in choosing novel as media of our teaching material, because there are some kinds of novel that are not suitable for children.

From the characters in the novel that we analyze, we learn about good behavior or attitude and bad attitude that can inspire us to be better teacher in the future and try to open mind every possible way, and also we can give the advice to the students.

REFERENCES

Adnan, M.L. 2014. *Research Methods on Language Learning an Introduction*. Malang: UM Press.

Angrosino, M.V. 2007. *Naturalistic Observation Walnut Creek*. California: Left Coast Press Inc.

Luigi, P. 1976. *Literature Definition in Life*. Literature Encyclopedia.

Napitupulu, E. 2009. *An Analysis of the Main Character Conflict in Nathaniel Hawthorne's Novel "The Scarlett Latter"*. Medan. University of North Sumatra.

Oh, R. 2000. *Heart of the Night*. Jakarta: Gamelan Press.

Peck, J., & Coyle, M. 1989. *Literary Terms and Criticism*. London. MacmillanEducation Ltd.

Simmons, B.L. 2012. Dealing with Chonically Arrogant People. New York, Retrieved from www.bretlsimmons.com.

Subhan, B. 2006. *Understanding Literary Appreciation*. Yogyakarta: Debut Press.

Wellek, R., & Warren, A. 1963. *Theory of literature*. New York: Harcourt, BraceJavanovich.